

**KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 10 SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh:

ZANUBA ZUHROTUL MAKIYAH

D71218109



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Zanuba Zuhrotul Makiyah
Tempat/Tgl. Lahir : Sidoarjo, 21 September 2000
Alamat Rumah : Dsn. Dukuh Bangsri-Ds. Bangsri, Sukodono, Sidoarjo
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam
NIM : D71218109
Semester : VIII

Dengan ini menyetakan bahwa skripsi yang berjudul “**Kolaborasi Guru dan Orang tau dalam mengoptimalkan Pembelejaraan PAI di SMAN 10 Surabaya**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiat dan karya tulis orang lain kecuali bagian yang dirujuk sumber-sumbernya.

Surabaya, 27 Juni 2022

Pembuat Pernyataan



Zanuba Zuhrotul makiyah

NIM. D71218109

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : ZANUBA ZUHROTUL MAKIYAH

NIM : D71218109

Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

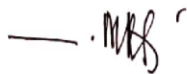
Judul : KOLABORASI GURU DAN ORANG TUA DALAM
MENGOPTIMALKAN PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 10
SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 27 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003



Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Zanuba Zuhrotul Makiyah** ini telah dipertahankan didepan Tim
Penguji Skripsi Surabaya, 13 Juli 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

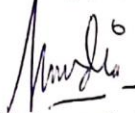
Prof. Dr. Muhammad Thohir, M.Pd
NIP. 196301231993031002

Penguji I,



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji II,



Dr. H. Svamsudin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

Penguji III,



Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag
NIP. 197106102000031003

Penguji IV,



Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag
NIP. 197207111996031001

LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zanuba Zuhrotul Makiyah
NIM : D71218109
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : zanubazuhro21@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

.....
.....
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Penulis

(Zanuba Zuhrotul Makiyah)

ABSTRAK

Zanuba Zuhrotul Makiyah, 2022. Kolaborasi Guru Dan Orang tua Dalam Mengoptimalkan Pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya. Skripsi, Pendidikan Agama Islam, Program Strata Satu Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Prof. Dr. Rubaidi, M.Ag, Dr. H. Achmad Muhibin Zuhri, M.Ag.

Pada proses pembelajaran terdapat problematika dan tujuan pembelajaran yang dicapai. Problematika dapat terselesaikan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal apabila guru dan orang tua mampu berkolaborasi dalam melaksanakan perannya masing-masing. Adanya kolaborasi di lingkungan pendidikan merupakan langkah konkret dan sistematis yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Pada penelitian ini, kolaborasi dilakukan antara Guru dan Orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya, 2) strategi guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua, dan 3) dampak kolaborasi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskripsi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data lalu penarikan kesimpulan. Adapun sumber data pada penelitian ini, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang Tua Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kolaborasi yang dilakukan guru dan orang tua diantaranya: kunjungan ke rumah siswa, diundangnya orang tua ke sekolah, *case conference*, mengadakan surat menyurat antar sekolah dengan orang tua, adanya daftar nilai raport. 2) Bentuk kolaborasi yang dilakukan di SMAN 10 Surabaya, yakni Guru memberikan pelayanan kepada orang tua siswa dan keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak di rumah. 3) Hasil kolaborasi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya, yakni a) terjalinnya silaturahmi guru dan orang tua siswa, b) meringankan beban guru dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya penyampaian informasi maka guru dapat melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, c) membentuk karakter peserta didik, d) hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Kolaborasi Guru dan Orang tua, Pembelajaran PAI

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR TRANSLITERASI.....	xvi
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II.....	19
LANDASAN TEORI.....	19
A. Kolaborasi dalam Pembelajaran.....	19
1. Pengertian Kolaborasi.....	19
2. Kolaborasi dalam Pembelajaran.....	21
B. Peran Guru dan Peran Orang tua dalam Pembelajaran.....	28
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	29
2. Peran Orang Tua.....	41

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	45
1. Pengertian Pembelajaran.....	45
2. Pendidikan Agama Islam.....	46
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN.....	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	51
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	52
C. Tahap-tahap Penelitian.....	53
D. Sumber Data.....	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	63
BAB IV.....	65
OBJEK PENELITIAN.....	65
A. Profil Sekolah SMAN 10 Surabaya.....	65
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 10 Surabaya.....	65
2. Identitas Sekolah.....	67
B. Visi dan Misi SMAN 10 Surabaya.....	68
C. Struktur Organisasi SMAN 10 Surabaya.....	69
D. Personil Sekolah SMAN 10 Surabaya.....	69
E. Kurikulum SMAN 10 Surabaya.....	70
F. Sarana dan Prasarana SMAN 10 Surabaya.....	71
BAB V.....	73
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	73
A. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran.....	73
B. Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang tua dalam Mengoptimalkan Pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya.....	78
1. Guru Memberikan Pelayanan Kepada Orang Tua Siswa.....	83
2. Keterlibatan Orang Tua Pada Pembelajaran Anak di Rumah.....	86
C. Hasil Kolaborasi Guru dan Orang tua dalam Mengoptimalkan Pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya.....	98
BAB VI.....	108
PENUTUP.....	108
A. Kesimpulan.....	108

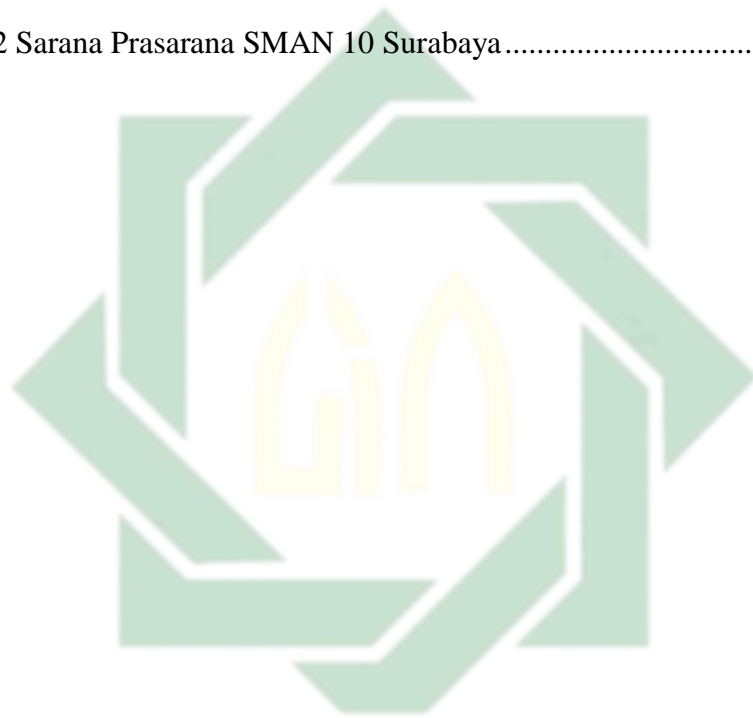
B.Saran.....	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Identitas Sekolah SMAN 10 Surabaya.....	67
Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	70
Tabel 4.3 Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2021/2022	70
Tabel 4.2 Sarana Prasarana SMAN 10 Surabaya.....	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Kepala Sekolah SMAN 10 Surabaya	66
Gambar 4.2 Strukur Organisasi	69
Gambar 5.1 Berlangsungnya Proses Pembelajaran.....	85
Gambar 5. 2 Guru Mengawasi Peserta Didik.....	91
Gambar 5.3 Surat Undangan Pengambilan Raport	96
Gambar 5.4 Surat Undangan Pengambilan Raport	96
Gambar 5.5 Percakapan Guru PAI dengan Orang Tua Siswa	97



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran:

1. Surat Izin Penelitian
2. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
3. Kartu Konsultasi Bimbingan
4. Instrumen Penelitian (Wawancara)
5. Hasil Penelitian (Wawancara)
6. Dokumentasi Penelitian



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan menjadi salah satu modal dalam menghadapi tuntutan maju mundurnya suatu bangsa dizaman yang semakin modern ini. Pendidikan merupakan salah satu hak yang wajib diperoleh manusia sebagai *khalifah fil ardh* yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan kehidupan manusia di masa mendatang dengan potensi-potensi yang dimilikinya.¹ Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:²

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.”

Dari pemaparan diatas tujuan pendidikan tersebut mendasari secara umum tujuan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah atau madrasah. Untuk mencapai tujuan pendidikan tentu ada proses pembelajaran dimana peserta didik yang bermutu hanya dibentuk melalui pendidikan yang bermutu pula. Selaras dengan pendapat Tilaar bahwa untuk mencapai hasil pendidikan yang bermutu, diperlukan proses pendidikan yang bermutu. Pada proses pendidikan bermutu kemampuan yang diberikan tidak hanya menyangkut aspek akademik saja, tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan yang komprehensif,

¹ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: C.V Aswaja Persindo, 2013), h. 6.

² Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

diantaranya perkembangan pribadi, sosial, kematangan individu dan sistem nilai.³ Dalam hal ini dibutuhkan kolaborasi atau kerja sama yang melibatkan komponen yang ada di sekolah, seperti guru, siswa, kepala sekolah dan sebagainya.

Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing.⁴ Dengan demikian, kolaborasi di lingkungan pendidikan merupakan langkah konkret dan sistematis yang berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan terutama dalam proses pembelajaran.⁵ Kolaborasi yang tidak bisa dipungkiri dan menjadi paling dominan adalah kolaborasi antara guru dan orang tua selaku wali murid peserta didik. Adanya kolaborasi guru dan orang tua diharapkan dapat terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan menyelaraskan dengan program yang tertuang dalam kurikulum di sekolah dengan lingkungan anak dirumah.

Guru merupakan pendidik profesional yang memiliki peran penting mendidik, menguasai dan mengembangkan materi pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar serta menilai dan mengevaluasi. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru menjadi kendali sekaligus penentu dimana hasil dari kegiatan belajar inilah merupakan inti dari proses pembelajaran secara keseluruhan. Tidak hanya itu, guru juga dituntut multi peran sekaligus

³ Nugraha & Rahman, "Strategi Kolaborasi Orang tua dengan Konselor dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa" *Jurnal Konseling Gusjigang*, 3 (1), 2017.

⁴ Abdul Syani, *Sosiologi Skematik, Teori, dan Terapa*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 156.

⁵ Bhakti, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, (Paradigma Menuju Aksi, 2015), h. 2.

menjadi fasilitator bagi peserta didik.⁶ Begitu juga dengan orang tua memiliki peran penting dalam keberhasilan tujuan pembelajaran pada khususnya dan keberhasilan pendidikan pada umumnya. Karena Orang tua menjadi madrasah pertama dan memiliki kedekatan yang tinggi pada anak.

Menurut Epstein dalam Coleman, bentuk kerjasama atau kolaborasi yang dapat dilakukan guru dan orang tua, antara lain: *parenting*, *volunteer*, komunikasi, keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak dirumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Langkah awal yang harus dilakukan dalam kolaborasi guru dan orang tua dimulai dari bentuk yang sederhana yakni menjalin komunikasi diantara keduanya (guru dan orang tua).⁷ Dengan adanya langkah awal tersebut diharapkan dapat membangun persepsi yang sama antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran yang akan diberikan, terutama pada guru PAI dan Orang tua peserta didik. Hubungan yang terjalin baik antara guru PAI dan orang tua akan mengajak orang tua turut memahami lebih awal tentang kehidupan pendidikan anaknya di sekolah serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya. Begitu pula dengan guru PAI akan mendapatkan keterangan-keterangan dari orang tua tentang kehidupan dan karakter peserta didik.

⁶ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. VII, h. 45.

⁷ Coleman M, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within Diverse Communities*, (Los Angeles: Sage Publication, 2013), h. 25.

Dalam hal ini kerjasama menjadi salah satu perilaku yang diajarkan dalam agama Islam, tentu kerjasama dalam hal kebajikan, sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَا

“Dan dalam tolong menolonglah kamu (mengerjakan) kebajikan dan takwa.”⁸

Kajian Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik dan generasi muda berilmu dan memantapkan keimanannya terhadap agama Islam agar menjadi muslim yang beriman kepada Allah SWT, bertakwa dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi mereka, masyarakat, dan Negara. PAI bertujuan untuk memberikan informasi dan pengetahuan tentang nilai-nilai agama Islam dan untuk mengembangkan kepribadian siswa.

Mengingat relevansi PAI dalam peran dan struktur kurikulum nasional yang merupakan mata pelajaran wajib di semua jenjang, mata pelajaran PAI harus memiliki sistem penilaian materi, metode dan model. Hasil belajar yang optimal terbentuk pada jalannya kegiatan belajar tingkat tinggi. Hasil belajar menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan mengalami perubahan perilaku yang diinginkan. Oleh karena itu, pemberian mata pelajaran PAI yang hanya dua jam per minggu harus mengatur dengan baik kegiatan pembelajaran

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Quran Tajwid dan Terjemah. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018.

yang terlibat, dan jika dikelola seoptimal mungkin, maka hasil yang diharapkan akan tercapai.⁹

Dalam hal ini, jika hanya dikerjakan oleh guru tanpa adanya kerja sama baik dari orang tua, maka hasil yang diperoleh tidak seoptimal mungkin. Maka solusi yang bisa diberikan adalah adanya kolaborasi guru dan orang tua sangat diperlukan dalam kehidupan pendidikan. Pada penelitian ini kolaborasi dilakukan untuk mengoptimalkan pembelajaran PAI. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Jadi, optimalisasi adalah suatu proses mengoptimalkan sesuatu atau proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik.¹⁰

Salah satu tujuan dilaksanakannya kolaborasi antara guru PAI dengan orang tua siswa adalah agar pembelajaran PAI yang telah diajarkan disekolah dapat terlaksana dengan baik dan begitu juga dirumah atau dimasyarakat peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang telah di ajarkan. Namun tidak hanya itu, adanya kolaborasi guru PAI dengan orang tua adalah seperti yang ada di SMAN 10 Surabaya, salah satu fenomena yang terjadi, yaitu bahwa apabila terdapat peserta didik yang belum memahami atau menghafalkan seperti pada bacaan sholat, maka guru meminta orang tua untuk mendampingi dan

⁹ Syaiful Anwar, *Desain Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), h. 13.

¹⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2012.

mengajati di rumah, dan juga apabila peserta didik tidak mengikuti pembelajaran PAI beberapa kali dengan alasan tidak jelas, maka guru PAI akan mengambil tindakan dengan memanggil orang tua siswa, tentu sebelum pemanggilan orang tua akan ada pertimbangan terlebih dahulu. Pemanggilan orang tua ini sebagai upaya mengoptimalkan pembelajaran, terutama pada pembelajaran PAI. Hal diatas dapat dikatakan bahwa orang tua diharapkan terlibat dalam pembelajaran anak.

SMAN 10 Surabaya merupakan sekolah SKS yang menggunakan Sekolah Kredit Semester, yang mana memungkinkan peserta didik dapat menyelesaikan dalam waktu 2 tahun. Namun studi 2 tahun tidak diwajibkan dan disesuaikan dengan kemampuan serta kemauan peserta didik itu sendiri. SMAN 10 Surabaya Oleh karena itu dengan adanya kolaborasi yang dilakukan guru PAI dan orang tua dapat membentuk proses belajar yang baik disekolah maupun dirumah.

Berdasarkan uraian diatas peneliti bermaksud ingin mengetahui secara jelas bagaimana bentuk kolaborasi guru dan orang tua di SMAN 10 Surabaya dalam pembelajaran PAI. Karena berbicara kolaborasi tentu ditemukan kendala, strategi dan juga dampak dalam mewujudkannya. Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Mengoptimalkan Pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan penulis kaji adalah:

1. Bagaimana kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran?
2. Bagaimana bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya?
3. Bagaimana hasil kolaborasi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dipaparkan penulis, tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan kolaborasi guru dan orang tua dalam pembelajaran.
2. Untuk mendiskripsikan bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran pada mata pelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya.
3. Untuk mendiskripsikan hasil kolaborasi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini nantinya akan membawa manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah terhadap pelaksanaan dan pelaksanaan proses kegiatan belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti yang melakukan penelitian terhadap topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan, wawasan, sumbangan dan pemikiran bagi peneliti di masa mendatang sebagai pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.
2. Secara Praktis
- a. Bagi Guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah menjalin kesinambungan belajar anak dari sekolah ke rumah dan sebaliknya.
 - b. Bagi Orang tua, dapat memberikan pemahaman dalam keterlibatan pendidik anak.
 - c. Bagi peneliti, mendapatkan pengalaman, menambah pengetahuan dan dapat mengetahui bagaimana mengoptimalkan pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya.

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul peneliti dalam penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menilai dan merujuk pada penelitian sebelumnya dengan mengacu pada penelitian sebelumnya. Penelitian terkait:

Jurnal dengan judul *Guru dan Orang tua dalam Interaksi Edukatif*, karya Sy. Bariah diterbitkan oleh Jurnal Intelektualitas: Keislaman, Sosial dan Sains Vol. 9 No. 2 tahun 2020. Penelitian ini membahas bahwa Guru dan orang tua merupakan unsur yang terlibat dalam interaksi edukatif, karena keduanya

memiliki peran penting dalam terbentuknya sebuah interaksi yang bernilai edukatif. Interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang meliputi tanggung jawab pendidikan dan penanaman akhlak, pembinaan jasmani dan rohani. Peran guru dalam lembaga pendidikan yaitu sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

Hubungan orang tua dan guru adalah bahwa orang tua adalah mitra kerja sama yang paling penting bagi guru dalam pengasuhan pendidikan anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru diperlukan untuk menyelaraskan persepsi kedua belah pihak tentang apa yang dibutuhkan dalam pendidikan anak. Keduanya perlu saling membantu dan mengetahui bagaimana menghadapi perkembangan anak di sekolah, keterlibatan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran, pola interaksi dan komunikasi sekolah, serta permasalahan yang terjadi di sekolah. Semua kegiatan dengan tujuan dan pesan, adanya keberadaan individu atau kelompok yang aktif, keberadaan individu atau kelompok yang melakukannya, metode pencapaian tujuan, situasi dan kondisi yang memungkinkan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran yang unggul, adanya evaluasi terhadap hasil interaksi, dan aktivitas tersebut

dapat dikategorikan menurut aktivitasnya sebagai aktivitas yang terkait atau berupa interaksi dengan nilai pendidikan.¹¹

Jurnal dengan judul *Kolaborasi Peran Orang tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah*, karya Anik Zakariyah dan Abdullah Hamid yang diterbitkan oleh Jurnal Raden Fatah Vol. 26, No. 1 tahun 2020. Penelitian ini membahas bahwa peran orang tua dan guru dalam pembelajaran online peserta didik sangat penting. Ada hubungan positif dan signifikan apabila memberikan pelajaran dengan penggunaan internet. Ini berarti semakin guru memberikan tugas sering kepada siswa, mengintegrasikan pembelajaran dengan Internet, dan secara langsung memperkenalkan siswa untuk menggunakan Internet untuk belajar. Pembelajaran online di rumah memiliki efek positif dan negatif. Hasil Positif: 1) Siswa dapat mengakses materi kapan saja, di mana saja. 2) Siswa dapat belajar atau membaca materi di waktu luang mereka. 3) Aman dari virus corona. 4) Sebagian besar orang tua memiliki akses terhadap informasi dan teknologi. Efek negatif dari adalah: 1) Cybercrime yang dapat menyerang aplikasi pembelajaran online atau e-learning. 2) Kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang tidak seefektif pelajaran tatap muka. 3) Tugas bertumpuk. 4) Orang tua dan guru masih kurang menguasai teknologi. 5) Keterbatasan sarana dan prasarana (biaya, sinyal,

¹¹ Sy. Bariah, "Guru dan Orang Tua dalam Interaksi Edukatif" *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains* Vol. 9 No. 2 (2020), h. 260.

biaya, pendidikan orang tua, dll). Penggunaan pembelajaran online perlu dipahami dan dilaksanakan oleh orang tua, guru, sekolah dan pemerintah.¹²

Jurnal dengan judul *Pentingnya Kerjasama Guru dan Orang tua Siswa dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 14 Baubau*, karya Salbia, Nur Amila dan Mandarisa Mahasiswa Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Buton tahun 2021. Penelitian ini berkesimpulan bahwa Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMP Negeri 14 Baubau, hubungan kerjasama antara guru dan orang tua secara operasional dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu hubungan yang didasarkan tas kekeluargaan dan suatu sistem hubungan yang ditentukan oleh undang-undang yang diterapkan di tingkat nasional, seperti dewan sekolah. SMP Negeri 14 Baubau, kerjasama guru, orang tua dan siswa untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah sangat dibutuhkan.¹³

Jurnal dengan judul *Kolaborasi Peran Serta Orang tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring*, karya Abdul Khalil diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Guru Vol. 2 No. 1 tahun 2021. Penelitian ini membahas bahwa Hakikat orang tua merupakan seluruh peranan orang tua kepada anaknya meliputi sebagai pendidik, pelindung, motivasi, fasilitator dan pembimbing. Sedangkan hakikat guru ialah membantu perkembangan anak

¹² Anik Zakariyah, dan Abdulloh Hamid, "Kolaborasi Peran Orang tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah," *Jurnal Raden Fatah: Intizar*, Vol. 26 No. 1 (2020), h. 25.

¹³ Maudin, *et.al.*, "Pentingnya Kerjasama Guru dan Orang tua Siswa dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam" *jurnal SYATTAR*, Vol. 1 No. 2, 2021.

diidik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru juga sebagai pengganti orang tua di sekolah harus memberi kemudahan dalam pembelajaran bagi semua anak didik, agar mampu mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki anak.

Peran kolaboratif antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui komunikasi yang baik sehingga proses pembelajaran berhasil bagi siswa. Kolaborasi selama pembelajaran online dapat dicapai melalui saling kontrol antara anak dan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memberikan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan *best practice* (cara terbaik) yang ada agar siswa dapat mengerti dan memahami pelajaran. Orang tua kemudian memantau proses belajar anak, memeriksa semua proses, dan menyelesaikan tugas. Orang tua juga dapat mengawasi anak-anak mereka kapan saja saat menggunakan Internet untuk mencegah mereka disalahgunakan untuk tujuan yang tidak perlu.¹⁴

Jurnal dengan judul *Kerjasama Guru dan Orang tua dalam Membina Akhlak Siswa*, karya Rosidatul Haq dan Ahmad Kosasih diterbitkan An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 1 No. 4 tahun 2021. Penelitian ini membahas bahwa kerjasama dalam pembinaan akhlak siswa sangatlah penting. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlak siswa, oleh karena itu tentunya diperlukan kerjasama antara satu dengan yang lainnya, hal ini dimaksudkan agar orang tua dan guru mudah memahami bagaimana cara

¹⁴ Abdul Khalil, "Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring" *Jurnal Pendidikan Guru* Vol. 2 No.1 (2021), h. 101.

membina akhlak siswa agar berakhlak mulia. Kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gunung Tuleh Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat adalah orang tua berkonsultasi langsung dengan guru atau sebaliknya, guru berkonsultasi dengan orang tua dan orang tua melakukan kunjungan ke sekolah. Dalam SMA Negeri 1 Gunung Tuleh Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat memiliki akhlak yang baik, hal ini dibuktikan dengan cara mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada orang yang lebih tua, memiliki kebiasaan memberi salam dan sapa saat bertemu dengan guru, saling menghormati dan patuh pada guru dan orang tua.

Upaya yang dilakukan guru dan orang tua dalam mengatasi kendala yang dihadapi dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Gunung Tuleh Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat antara lain guru dan orang tua harus memberikan perhatian khusus kepada anaknya dalam hal pembinaan. Pendidikan agama. Islam dan bagi guru khususnya orang tua harus berusaha untuk dapat meluangkan waktu secara khusus untuk memberikan pembinaan akhlak kepada anak dan mengawasi kegiatan anak, orang tua diberikan pengetahuan bahwa pendidikan agama anak sangat penting, orang tua harus diberikan pemahaman bahwa pendidikan agama perkembangan anak khususnya pembinaan akhlak di rumah merupakan salah satu faktor utama dalam pembinaan pendidikan agama anak, menasehati anak dan juga menggunakan metode reward and punishment, guru dan orang tua introspeksi diri dengan mengingat tugas dan tanggung jawab sebagai guru dan orang tua

bagi siswa, pantau pergaulan anak on line Lingkungan sekitar rumah dan pengetahuan agama orang tua harus lebih ditingkatkan lagi, agar orang tua bisa memberikan ilmu agama yang optimal kepada anaknya.¹⁵

Dari beberapa penelitian yang relevan diatas, tentu ada perbedaan dan persamaan yang mana dapat dijadikan acuan, pengetahuan dan wawasan bagi pembaca. Mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penulis, memang dapat dibenarkan bahwa penelitian terhadap kolaborasi guru dan orang tua sudah banyak dilakukan, meskipun terdapat perbedaan pada tujuan atau objek yang lain. Dengan demikian, penulis ingin melakukan penelitian yang mana nantinya penelitian ini sebagai pelengkap sekaligus menyempurnakan penelitian sebelumnya, terutama pada bidang pendidikan, yaitu Pembelajaran PAI.

F. Kerangka Teori

Pada bagian ini, penulis menjelaskan beberapa definisi guna memperoleh pemahaman yang relatif sama mengenai pembahasan dalam judul penelitian ini. Diharapkan ini akan membawa lebih banyak diskusi dan mendapatkan pemahaman yang lebih jelas.

1. Kolaborasi dalam Pembelajaran

Kolaborasi adalah suatu bentuk kerjasama yang merupakan interaksi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih untuk mencapai suatu tujuan bersama. Kerjasama tidak terbatas pada waktu atau periode tertentu, dan

¹⁵ Rosidatul Haq dan Ahmad Kosasih, "Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa" *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 4 (2021), h. 615.

kerjasama diperlukan selama ada kontak dengan orang lain. Kolaborasi melibatkan banyak pihak di tingkat individu, kelompok kerja, dan organisasi.

Dalam hal ini terjadi kerjasama dalam bidang pendidikan, dan pendidikan saat ini membutuhkan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan dalam kegiatan pendidikan yang melibatkan pembelajaran siswa. Kerjasama merupakan upaya untuk menjamin agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara optimal dan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri.

Proses pembelajaran adalah kegiatan di mana orang lain terlibat untuk mendukungnya. Tentu saja dalam proses pembelajaran agar tidak sia-sia, terdapat beberapa standar yang harus diterapkan dan diikuti. Dalam proses pembelajaran, guru mengajar dan siswa menggunakan bahan, peralatan dan prasarana yang ada sebagai sarana pendidikan untuk belajar, dimana kedua unsur tersebut menciptakan hubungan pendidikan. Proses pembelajaran mengintegrasikan seluruh komponen secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁶

Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa merupakan syarat utama bagi kelangsungan pendidikan. Dengan demikian, sekolah merupakan tempat interaksi pedagogis antara guru dan siswa dalam bentuk rangkaian kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa berdasarkan

¹⁶ Lili Ardayani, "Proses Pembelajaran dalam Interaksi Edukatif," *Jurnal: Itqan*, Vol. 8 No. 2, (2017), h. 258.

keterkaitan yang berlangsung dalam konteks pendidikan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini bukan hanya pesan berupa materi, tetapi juga menanamkan sikap dan nilai kepada siswa yang belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.¹⁷

2. Peran Guru dan Orang tua dalam Pembelajaran

Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya mendidik, mendidik, membimbing, membimbing, dan mengevaluasi peserta didik di sekolah. Tetapi seorang guru bukan hanya orang yang berdiri di depan kelas dan mengajarkan suatu mata pelajaran, tetapi merupakan anggota masyarakat yang aktif, berpikiran baik, dan berkembang secara kreatif dalam mengembangkan siswa menjadi anggota masyarakat dewasa.

Guru berperan sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang siswa dalam mencapai tujuan hidupnya yang terbaik Keterampilan dan potensi seorang anak tidak berkembang secara optimal tanpa bantuan seorang pendidik. Pada saat yang sama, pendidik harus mampu memberikan perhatian individu kepada siswanya. Karena setiap siswa adalah individu yang unik.¹⁸

Selain itu, guru kini berada dalam profesi yang berperan sebagai mitra orang tua dalam pendidikan sekolah yang dapat memastikan bahwa pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa, sehingga mereka dapat mengembangkan seluruh kemampuan dan potensi anak-anak mereka. Oleh

¹⁷ Sy. Bariah, "Guru dan Orang Tua dalam Interaksi Edukatif," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 9 No. 2 (2020), h. 259.

¹⁸ Undang-undang Guru dan Dosen, *UU RI No. 14 Th. 2005*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 9.

karena itu, tugas seorang guru sangat berat dan guru tersebut layak mendapatkan penghargaan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Berkat guru, bangsa dan pembangunan nasional dapat tercapai, dan berkat guru kebodohan dapat diberantas baik melalui pendidikan formal, penerimaan paket, dan pendidikan nonformal.¹⁹

Orang tua terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak/siswa. Kehadiran orang tua berimplikasi besar bagi kelangsungan dan kelanjutan tumbuh kembang anak. Dalam Islam, orang tua memberdayakan keturunan dan anak-anaknya dengan tidak hanya menyediakan dan memenuhi kebutuhan fisik anaknya, seperti makanan, minuman dan pakaian, tetapi juga untuk menyediakan atau mampu memuaskan kebutuhan rohani anak, seperti halnya pendidikan. Peran orang tua tidak hanya untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi juga menjadi panutan, wali, dan konselor/penasihat bagi anak. Dengan kata lain, orang tua bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kelangsungan hidup anak-anaknya.

Begitu pula hubungan antara anak dan orang tua mempengaruhi perkembangan anak. Jika seorang anak merasakan hubungan yang hangat dengan orang tuanya dan bahwa dia dicintai, dilindungi dan diperlakukan baik, hal ini akan lebih mudah baginya untuk menerima, mengikuti, dan mengambil sikap positif terhadap orang tuanya. Dengan demikian,

¹⁹ Anik Zakariyah, dan Abdulloh Hamid, "Kolaborasi Peran Orang tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah," *Jurnal Raden Fatah: Intizar*, Vol. 26 No. 1 (2020), h. 20.

mengarahkan serta membimbing anak dalam hal pendidikan tentu akan mudah, dimana anak merasa bahwa apa yang diberikan orang tuanya adalah untuk kebbaikannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pada pembahasan skripsi ini, penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah Kajian Teori yang memuat teori-teori pembahasan yang relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Bab III adalah Metode Penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, sumber data penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV adalah Paparan data yang memuat objek penelitian.

Bab V adalah Hasil dan Pembahasan yang membahas tentang temuan yang dihasilkan yang berisi penafsiran temuan penelitian, jawaban dari masalah penelitian yang terfokus dalam penelitian ini, membuktikan teori yang sudah ada serta menjelaskan implikasi lai dari hasil penelitian.

Bab VI adalah Penutup yang memuat kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kolaborasi dalam Pembelajaran

1. Pengertian Kolaborasi

Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan tertentu yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama dan saling pengertian, serta saling membantu dalam kegiatan masing-masing. Menurut Roucek dan Warren, kolaborasi adalah bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi menjadi satu proses sosial yang paling dasar dengan melibatkan pembagian tugas, dimana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.²⁰

Kolaborasi ada untuk memungkinkan semua yang terlibat untuk mengatasi masalah kecil untuk diri mereka sendiri dan tim mereka dan untuk mengambil tanggung jawab untuk tugas-tugas yang harus diselesaikan sehingga semua anggota tim dapat mencapai tujuan mereka bersama-sama. Bahkan dalam proses pencapaian tujuan tersebut, tidak disarankan untuk membagi tugas yang mereka lakukan. Hal ini sebagaimana Nawawi menyatakan bahwa kolaborasi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian

²⁰ Abdulsyani, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 156.

tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.²¹

Kolaborasi juga merupakan kebutuhan hidup dalam masyarakat manusia, yang ditegaskan sebagai *human socio*, yaitu makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Oleh karena itu, kolaborasi pada hakikatnya adalah model kolaboratif yang menyederhanakan, meringankan, dan mempercepat penyelesaian pekerjaan atau mengatasi masalah yang kompleks dan kompleks yang hanya dapat diselesaikan atau diatasi dengan kolaborasi yang terorganisir dengan baik dan benar.

Konsep kolaborasi selalu berubah secara dinamis, termasuk perubahan konteks, konten, dan tujuan. Bagaimana perubahan tersebut menyesuaikan dengan keadaan, kondisi dan kebutuhan masing-masing mitra, sehingga kerjasama yang dihasilkan benar-benar optimal. Namun, kolaborasi bukanlah tujuan, melainkan sebagai metode, strategi, atau pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan terbaik bagi kolaborator. Kolaborasi dapat digunakan sebagai alat atau alat yang relatif tepat sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari masing-masing pihak yang berkolaborasi. Tidak ada bentuk kolaborasi yang ideal sebagai sarana untuk mencapai tujuan, tetapi sangat tergantung pada visi dan kemampuan kolaborator untuk menemukan, menganalisis, dan menerapkan bentuk kolaborasi mana yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka. Tidak

²¹ Hadari Nawawi, *Administras Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), h. 7.

hanya itu, kolaborasi harus melakukan perhitungan yang cermat untuk menentukan “kapan” sebuah kolaborasi harus dibentuk dan dilaksanakan.²²

2. Kolaborasi dalam Pembelajaran

Dalam hal ini kolaborasi yang dilakukan adalah di bidang pendidikan. Pendidikan saat ini membutuhkan kerjasama dengan semua pihak dalam kegiatan pendidikan termasuk pembelajaran siswa. Kolaborasi merupakan upaya agar proses pembelajaran berlangsung dengan sebaik-baiknya dan tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai. Belajar adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan sumber belajar dan pendidikan dalam lingkungan belajar. Belajar adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik agar proses dimana siswa memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, memperoleh keterampilan dan karakter, serta membentuk sikap dan keyakinan dapat berlangsung. Dengan kata lain, belajar adalah proses membantu siswa belajar dengan baik.²³

Pembelajaran adalah kegiatan yang kompleks. Pada hakikatnya, belajar bukan hanya sekedar pesan, tetapi juga merupakan kegiatan profesional yang menuntut guru untuk menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu dan menciptakan situasi yang efisien. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan lingkungan belajar dan strategi yang membantu menginspirasi siswa. Pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada motivasi dan kreativitas guru. Pembelajaran yang termotivasi

²² Chairul Saleh, *Modul 01 DAPU6107* Edisi 1, h. 1.29.

²³ Ahdar Djameluddin, *et.al.*, *Belajar dan Pembelajaran*, (Sulawesi Selatan: CV. KAFFAH LEARNING CENTER: 2019), h. 13.

didukung oleh instruksi yang dapat memfasilitasinya dan mengarah pada keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa selama proses pembelajaran. Desain pembelajaran dan kreativitas guru yang sangat baik, didukung oleh kemampuan evaluasi kelas yang memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.²⁴

Kolaborasi dalam pembelajaran ini berlangsung antara guru dan orang tua siswa. Ketika orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak mereka kepada guru, orang tua bertanggung jawab untuk melakukannya. Diperlukan hubungan kerjasama antara guru dan orang tua untuk melaksanakan tanggung jawab pendidikan. Guru bertanggung jawab mendidik anaknya di lingkungan sekolah, dan orang tua bertanggung jawab atas pendidikan dan pengasuhan anaknya setelah masuk ke lingkungan rumah. Bentuk kolaborasi antara guru dengan orang tua siswa dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Guru hendaknya selalu mengadakan hubungan timbal balik dengan orang tua/wali anak, dalam rangka kerja sama untuk memecahkan persoalan-persoalan disekolah dan pribadi anak.
- b. Segala kesalah fahaman yang terjadi antara guru dan orang tua/wali anak, hendaknya diselesaikan secara musyawarah dan mufakat.²⁵

²⁴ Ina Magdalena, *et.al.*, Strategi Pembelajaran Interaktif Melalui Pendekatan Interaktif' *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1 (2022): h. 20.

²⁵ Maudin, *et.al.*, "Pentingnya Kerjasama Guru dan Orang tua Siswa dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam" *jurnal SYATTAR*, Vol. 1 No. 2 (2021): h. 127-128.

- c. Apabila dalam proses pembelajaran terdapat hambatan, maka guru membantu peserta didik menyelesaikan di sekolah dan meminta orang tua mengulas kembali di rumah.

Dapat dilihat bahwa kerjasama guru dan orang tua siswa bertujuan untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran dan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas. Kolaborasi tersebut juga dapat memberikan informasi mengenai karakter maupun tingkah laku peserta didik sebagai penunjang selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun Menurut Epstein terdapat enam tipe kerjasama dengan orangtua yaitu: *parenting*, komunikasi, *volunteer*, keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat. Berikut uraian dari masing-masing tipe kerjasama:²⁶

- 1) *Parenting*

Parenting adalah suatu kegiatan dimana keluarga berpartisipasi dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan pengasuhan anak guna menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung tumbuh kembang anak. Pendidik dapat memulainya dengan mendengarkan keluhan dan permasalahan yang dimiliki orang tuanya. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan informasi yang diperoleh dari para ahli di bidangnya masing-masing. Dalam kegiatan

²⁶ Coleman M, *Empowering Family-Teacher Partnership Building Connection within Diverse Communities*, (Los Angeles: Sage Publication, 2013), h. 25-28.

parenting, sekolah dapat menyediakan tenaga profesional yang dapat menjelaskan topik, memutar film dan berdiskusi untuk mendukung pendidikan dan perkembangan anak.

Bentuk kegiatan mengasuh anak adalah sebagai berikut: Dengan menghadiri lokakarya yang memperkenalkan kebijakan, prosedur, dan program sekolah, orang tua dapat mempelajari apa yang terjadi di sekolah dan bagaimana membesarkan dan mendidik anak-anak mereka. Banyak topik pelajaran bagi anggota masyarakat, adanya program pelatihan bagi orang tua untuk menjadi asisten kelas bagi anak, dukungan untuk kegiatan belajar, perencana kurikulum, pembuat kebijakan merasa diberdayakan, dan orang tua aktif di dalam kelas. Kita akan tumbuh di lingkungan yang nyaman seperti suasana dan denah ruangan.²⁷

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan bentuk yang efektif dari sekolah ke rumah dan rumah ke sekolah untuk memberitahukan tentang program sekolah dan kemajuan perkembangan anak. Komunikasi dilakukan guna bertukar informasi antara sekolah dan orangtua. Terdapat dua teknik komunikasi antara sekolah dan orangtua yaitu teknik komunikasi tidak resmi/nonformal dan teknik komunikasi resmi/formal.

Keterampilan komunikasi informal adalah cara sederhana untuk menyampaikan informasi tentang apa yang terjadi selama waktu

²⁷ Morrison, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Indeks. 2012), h. 382.

sekolah, yang dapat dilakukan pada awal dan akhir waktu sekolah. Misalnya, ketika menjemput anak, guru menyapa orang tuanya dan berbicara singkat tentang apa yang terjadi pada anak saat di sekolah hari itu. Komunikasi dengan cara informal ini biasanya terbuka untuk umum. Ini berarti Anda tidak harus merahasiakannya dan Anda dapat berbicara di depan anak Anda. Namun teknik lain adalah memberikan pesan dalam bentuk selembar kertas yang ditinggalkan kepada anak melalui botol minum anak dan melalui telepon.

Teknik komunikasi formal bersifat formal dan terarah, dan apa yang dikomunikasikan direncanakan dan memiliki tema khusus. Pertemuan dengan orang tua, pertemuan khusus orang tua, kunjungan rumah, dan buletin adalah sarana komunikasi formal dengan orang tua. Pertemuan dengan orang tua hanya dilakukan pada saat anak disekolahkan. Kegiatan ini menjelaskan tentang aturan dan program yang telah disepakati bersama untuk tahun yang akan datang. Ini termasuk biaya yang digunakan selama program pembelajaran.

Essa menyatakan bahwa selain komunikasi nonformal dan formal yang termasuk kedalam metode komunikasi individual, biasanya lembaga prasekolah juga menggunakan metode kelompok untuk memberikan informasi pada orang tua. Terdapat tiga teknik dalam komunikasi secara kelompok yaitu: pengumuman resmi seperti memo, e-mail atau bentuk tulisan lain yang dapat memberikan informasi kepada

orangtua, papan pengumuman bagi orangtua, dan pertemuan secara kelompok.²⁸

3) *Volunteer*

Volunteering merupakan kegiatan untuk merekrut dan mengorganisasikan orangtua dengan tujuan membantu dan mendukung program sekolah di mana anaknya belajar. Orangtua dapat menjadi tenaga bantu bagi guru, kepala sekolah, dan anak ketika di kelas atau aktivitas lain di sekolah. Agar bentuk kerjasama ini berjalan efektif, diperlukan rencana yang matang, pelatihan, dan pengawasan untuk membantu para volunteer memahami program yang akan dijalankan.

Menurut Rous seperti yang dijelaskan oleh Carlisle terdapat berbagai cara agar orangtua dapat menjadi volunteer dan berpartisipasi di sekolah. Orangtua dapat merencanakan acara sekolah, mengantar field trip, menghadiri rapat pengumpulan dana, bekerja dalam organisasi orangtua dan guru, atau bertemu dengan personalia sekolah untuk menjalin kedekatan dengan kepala sekolah.

4) Keterlibatan orangtua pada pembelajaran anak di rumah

Dalam bentuk kerjasama ini, sekolah dapat menyediakan berbagai informasi dan ide-ide untuk orangtua tentang bagaimana membantu anak belajar di rumah sesuai dengan materi yang dipelajari di sekolah sehingga ada keberlanjutan proses belajar dari sekolah ke rumah. Orangtua dapat mendampingi, memantau dan membimbing anak di

²⁸ Essa, *Introduction to Early Childhood Education*, (Singapore: Cengage, 2014), h. 63.

rumah yang berhubungan dengan tugas di sekolah. Sekolah dapat menawarkan buku dan materi bagi orangtua untuk dipergunakan membantu anak di rumah, memberikan petunjuk cara mendampingi anak belajar di rumah, dan mengembangkan website yang berisi tentang aktivitas yang dilakukan di kelas yang disertai saran bagaimana orangtua dapat mengembangkan dan menindaklanjuti kegiatan di kelas tadi.

5) Pengambilan keputusan

Menunjuk pada orangtua yang ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, menjadi dewan penasehat sekolah, komite orangtua, dan ketua wali murid. Orang tua sebagai aktivis kelompok yang bebas untuk memantau sekolah dan bekerja untuk peningkatan kualitas sekolah. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini antara lain: melibatkan keluarga dalam pengumpulan dana melalui bazar, menjadi panitia dalam membuat kebijakan dan pengangkatan staf, dan terlibat dalam perencanaan kurikulum untuk membantu mereka belajar memahami hal yang mendasari program yang berkualitas sehingga mereka lebih mendukung pelaksanaan kurikulum tersebut.

6) Kolaborasi dengan kelompok masyarakat

Kerjasama ini dilakukan dengan melibatkan perwakilan perusahaan, kelompok agama, masyarakat, dan yang lain yang dapat memberikan pengalaman pada pendidikan anak. Hal ini berhubungan dengan sekolah, anak, dan keluarga yang menjadi bagian dari komunitas

tersebut. Kegiatan dalam bentuk kerjasama ini termasuk studi lapangan makan, mengenal tumbuhan dan satwa milik kelompok petani dan peternak, malam tradisional, karnaval, dan kado silang yang membawa keluarga dan masyarakat ke sekolah melalui cara sosial yang aman.

Selain itu orangtua juga memerlukan dukungan melalui kelompok masyarakat yang dapat menyediakan berbagai informasi pengasuhan dan organisasi kemasyarakatan. Sekolah dapat melakukan koordinasi sumber daya dan layanan bagi keluarga, siswa, dan sekolah dengan bisnis, lembaga, dan kelompok lain, serta memberikan layanan kepada masyarakat.

B. Peran Guru dan Peran Orang tua dalam Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, ada yang disebut dengan *three* pusat pendidikan, yang berarti bahwa tiga pusat pendidikan termasuk lembaga, orang tua dan masyarakat. Disebut *center* karena merupakan pusat atau kunci pencapaian tujuan pendidikan, dan ketiganya perlu bersinergi sesuai perannya masing-masing. Guru dan orang tua pada dasarnya adalah pendidik yang sama. Hanya ada dua peran yang berbeda, guru menjadi pendidik di sekolah, sementara orang tua menjadi pendidik di rumah.²⁹ Peran ialah Pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.

²⁹ Makmur, Rizky dan Erna, "Pola Interaksi Guru dan Orang tua dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring di MTS Islamiyah Medan" *Jurnal Pendidikan Islam*, h. 46-47.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, guru yang bertanggung jawab memberikan ilmu dalam majlis talim dikenal dengan sebutan Al-Mua'lim atau Al-Ustadz. Dengan kata lain, guru adalah orang yang memberikan ilmu. Guru disebut pendidik profesional karena menerima dan menanggung beban orang tuanya untuk ikut serta dalam pendidikan anaknya. Dalam UU Guru dan Dosen dalam No. 14 Tahun 2005 Pasal 2 menyatakan bahwa mereka adalah tenaga profesional/ahli. Pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh mereka yang berlatar belakang pendidikan, kemampuan, dan sertifikasi pendidik, sesuai dengan persyaratan jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Guru adalah pendidik profesional, yang peran utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik. Pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal SD dan SMP adalah titik yang dicapai oleh seseorang yang disebut guru. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk merancang program pembelajaran dan dapat mengatur dan menyelenggarakan kelas agar siswa dapat belajar sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan dan akhirnya matang.³⁰

Dalam hal ini guru juga harus memiliki keperibadian yang baik sehingga dapat dengan mudah untuk mengendalikan perilaku dan kepribadian anak. Seorang guru dengan kepribadian yang baik tentu akan dengan mudah mengarahkan peserta didiknya. Guru memiliki peran yang

³⁰ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: AR-RUZZA MEDIA, 2014), h. 23-24.

sangat besar dalam perkembangan anak didiknya. Berikut ini peran guru dalam pembelajaran:

a. Guru sebagai Demonstrator

Melalui perannya sebagai guru, pendidik, atau pengajar, guru selalu perlu menguasai mata pelajaran atau materi yang dipelajarinya dan senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal pengetahuan yang dimilikinya. Dengan adanya memperkaya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator, sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis. Artinya apa yang disampaikan benar-benar dimiliki dan dipahami oleh siswa.

Tidak hanya itu, guru perlu mengembangkan tujuan pembelajaran khusus (TPK) dan memiliki kemampuan dan kualifikasi untuk memahami kurikulum, serta sumber belajar yang berkualitas perlu menginformasikan kepada siswa di kelas. Guru perlu mendukung tumbuh kembang anak didiknya agar dapat merangkul, memahami dan menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu, guru harus mampu memotivasi siswa untuk belajar pada kesempatan yang berbeda setiap saat. Dengan cara ini, guru dapat bertindak sebagai guru jika mereka dapat memperoleh dan mempraktikkan keterampilan mengajar yang dijelaskan dalam bab berikutnya.³¹

³¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9.

Aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, kedewasaan, kecakapan bahasa dalam hubungan siswa-guru, tingkat kebebasan dan keamanan, dan keterampilan komunikasi guru. Siswa dapat belajar dengan baik melalui pembelajaran jika faktor-faktor di atas terpenuhi. Dalam hal ini, guru yang bertanggung jawab untuk menjelaskan sesuatu, harus berusaha untuk memperjelas hal-hal bagi siswa dan menjadi lebih efisien dalam memecahkan masalah.³²

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya sebagai pengelola kelas, guru perlu mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar yang merupakan aspek lingkungan sekolah yang perlu ditata. Lingkungan belajar di dalam kelas perlu diatur dan diawasi agar kegiatan pendidikan diarahkan pada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar di dalam kelas juga menentukan seberapa baik lingkungan tersebut. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memberikan penghargaan, menginspirasi siswa untuk belajar, dan memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan mereka. Kualitas dan kuantitas pembelajaran siswa di kelas tergantung pada banyak faktor, termasuk guru, hubungan pribadi antar siswa di kelas, dan kondisi umum dan suasana kelas.

³² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 42.

Pengelolaan kelas memiliki tujuan umum dan khusus. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan memanfaatkan fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan pendidikan dan pembelajaran guna mencapai hasil yang baik. Tujuan khusus dari pengelolaan kelas adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat pembelajaran, menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa untuk bekerja dan belajar, dan untuk membantu siswa mencapai hasil yang diharapkan.

Sebagai pengelola kelas, tentu guru bertanggung jawab menjaga lingkungan fisik kelas. Ini selalu membuat belajar, mengajar, atau mengajar proses intelektual dan sosial di kelas menyenangkan. Dengan cara ini, guru tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja secara efektif dan belajar di antara mereka. Selain itu, guru juga berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari menuju pengenalan perilaku dan kepribadian individu.

Dalam pengelolaan kelas yang baik, kesempatan harus digunakan bagi siswa untuk secara bertahap mengurangi ketergantungan mereka pada guru dan untuk mengarahkan kegiatan mereka. Guru yang mengelola lingkungan kelas harus mampu menggunakan pengetahuannya tentang teori belajar mengajar dan teori pengembangan. Hal ini memberikan kemudahan bagi siswa untuk

melakukan kegiatan mengajar sekaligus menciptakan situasi belajar mengajar dan waktu membantu mencapai tujuan yang diharapkan.³³

c. Guru sebagai Mediator

Peran guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar-mengajar dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui pre-service maupun melalui inservice training. Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara

³³ Ibid., 10.

maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

d. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu menyediakan fasilitas yang memadai terkait proses pembelajaran guna memudahkan siswa dalam kegiatan belajar di sekolah, serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. Oleh karena itu, menyediakan fasilitas sudah menjadi tugas guru, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan peserta didik.³⁴

e. Guru sebagai evaluator

Asesmen atau penilaian merupakan salah satu aspek pembelajaran yang paling kompleks, melibatkan banyak latar belakang dan hubungan. Semua pembelajaran memiliki penilaian, yaitu proses penentuan kualitas hasil belajar atau tingkat pencapaian tujuan pembelajaran siswa.³⁵

Melihat dunia pendidikan, kita dapat melihat bahwa orang-orang dari semua jenis pendidikan dan bentuk pendidikan selalu berada pada

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2005), h. 46.

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 45.

waktu tertentu selama masa pendidikan. Artinya, mereka selalu melakukan penilaian pada waktu-waktu tertentu selama masa pendidikan. Mengevaluasi hasil yang dicapai. Baik oleh guru maupun pendidik. Demikian pula dalam proses belajar mengajar, guru perlu menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dan apakah mata pelajaran yang diajarkan sudah sangat sesuai. Semua pertanyaan tersebut dijawab melalui penilaian atau kegiatan penilaian.

Dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar. Tujuan lain dari penilaian diantaranya ialah untuk melihat tingkat keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi dalam proses pembelajaran serta untuk mengetahui kedudukan siswa didalam kelas atau kelompoknya.³⁶

Dengan penilaian guru dapat mengklasifikasikan apakah seorang siswa termasuk kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang, atau cukup baik di kelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya.

Dengan menelaah pencapaian tujuan pengajaran, guru dapat mengetahui apakah proses belajar yang dilakukan cukup efektif memberikan hasil yang baik dan memuaskan, atau sebaliknya. Jadi, jelaslah bahwa guru hendaknya mampu dan terampil melaksanakan

³⁶ Hamzah, *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.156.

penilaian karena dengan penilaian guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai oleh siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilaian hasil belajar siswa, Guru hendaknya terus-menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya dengan demikian proses belajar mengajar akan terus-menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.³⁷

f. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi panutan, tokoh dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, Guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup seperti, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Berkaitan dengan tanggung jawab; guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berkenaan dengan wibawa Guru harus memiliki pemahaman ilmu pengetahuan (teknologi) dan harus memiliki kelebihan dalam

³⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 46.

merealisasikan nilai spiritual, intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu dan tepat sasaran terutama yang berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.

Dalam hal disiplin guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten atas kesadaran profesional, karena guru bertugas untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri dalam berbagai tindakan dan perilakunya, kemudian memberikan tata cara atau bagaimana cara disiplin kepada peserta didik.³⁸

g. Guru sebagai Konselor

Guru sebagai konselor adalah diharapkan dapat merespon segala masalah tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus dipersiapkan agar dapat menolong peserta didik dalam memecahkan masalah-masalahnya yang timbul antara peserta didik dengan orang tuanya. Guru juga bisa memperoleh keahlian

³⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016), h. 41.

dalam membina hubungan yang manusiawi dan dapat mempersiapkan untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan bermacam-macam manusia. Pada akhirnya guru akan memerlukan pengertian tentang dirinya sendiri baik itu motivasi harapan, prasangka ataupun keinginannya. Semua hal itu akan memberikan pengaruh pada kemampuan guru dalam berhubungan dengan orang lain terutama peserta didik.

h. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik. Selain harus memerhatikan kompetensi dasar dan materi standar, pelatihan yang dilakukan juga harus mampu memerhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang banyak, meskipun tidak mencakup semua hal secara sempurna.

i. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan atau *Journey* yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam

dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Dari semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan yang dilakukan titik sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya. Pengertian perjalanan sendiri yaitu suatu proses belajar, baik dalam kelas maupun di luar kelas yang mencakup seluruh kehidupan titik analogi dari perjalanan itu sendiri merupakan pengembangan setiap aspek yang terlibat dalam proses pembelajaran. Setiap perjalanan tentu mempunyai tujuan, kecuali orang yang berjalan secara kebetulan. Keinginan, kebutuhan dan bahkan naluri manusia menuntut adanya suatu tujuan titik suatu rencana dibuat, perjalanan dilaksanakan dan dari waktu ke waktu terdapatlah saat berhenti untuk melihat ke belakang serta mengukur sifat, arti dan efektivitas perjalanan sampai tempat berhenti.³⁹

³⁹ Ibid, E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan...*, 40.

j. Guru sebagai Penasihat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan seperti orang tua, Meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, dan oleh karenanya mereka tidak senang melaksanakan fungsi ini titik padahal menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaran pun meletakkannya pada posisi tersebut.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.⁴⁰

Dengan demikian, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, maka guru harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental titik diantara makhluk hidup di Planet ini, Manusia merupakan makhluk yang unik dan

⁴⁰ Ibid., 43.

sifat-sifatnya pun berkembang secara unik pula. Peserta didik untuk mencapai apa yang dia inginkan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan dan pendidikan. Untuk menjadi manusia dewasa, manusia harus belajar dari lingkungan selama hidup dengan menggunakan kekuatan dan kelemahannya titik pendekatan psikologis dan mental hal di atas akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

2. Peran Orang Tua

Orang tua terdiri dari ayah, ibu serta saudara adik dan kakak. Orang tua atau biasa disebut juga dengan keluarga, atau yang identik dengan orang yang membimbing anak dalam lingkungan keluarga. Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan dengan kasih sayang. Orang tua (keluarga) yang bertanggung jawab yang paling utama atas perkembangan dan kemajuan anak. Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Orang tua merupakan guru pertama bagi anak-anaknya. Apabila anak telah masuk sekolah, orang tua adalah mitra kerja yang utama bagi guru

atau pendidik anaknya. Bahkan sebagai orang tua, mereka mempunyai berbagai peran pilihan yaitu: orang tua sebagai pelajar, orang tua sebagai relawan, orang tua sebagai pembuat keputusan, orang tua sebagai anggota tim kerjasama guru-orang tua. Dalam peran-peran tersebut memungkinkan orang tua membantu meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka.

Tidak hanya tentang pembentukan karakter anak, namun juga dalam meningkatkan bangsa yang berkualitas, diperlukan pembangunan pendidikan yang didasari dengan tingginya mutu pendidikan. Setiap anak memerlukan pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidup sehingga secara nyata memerlukan suatu lembaga yang mampu meningkatkan pendidikan anak dalam pendidikan keluarga. Orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan keluarga didalam keluarga itu tidak penting karena dasar yang utama yang harus orang tua berikan kepada anak adalah pendidikan didalam keluarga.⁴¹

Tugas dan peran orang tua adalah unit pertama dan institusi pertama di dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar sifatnya berhubungan langsung. Disitulah perkembangan individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal perkembangan dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat dan sikap dalam hidup. Demikianlah keluarga atau orang tua menjadi

⁴¹ Efranus Suli, "Tugas dan Peran Orang tua dalam Mendidik Anak", Jurnal Edukasi Nonformal, h. 144.

faktor penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Jadi jelas, bahwa orang tua mempunyai peranan penting dalam tugas dan tanggung jawabnya yang besar terhadap semua anggota keluarga yaitu lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan ketentuan rumah tangga, dan sejenisnya. Orang tua sudah selayaknya sebagai panutan atau model yang selalu ditiru dan dicontoh anaknya.⁴²

Dengan demikian jelas bahwa orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah, mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan mewujudkan kebahagiaan hidup anak dimasa depan. Dengan kata lain bahwa orang tua umumnya bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka.⁴³ Berikut ini terdapat peran orang tua menurut Anas Salahudin sebagai berikut :

- a. Korektor, yaitu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk agar anak mampu memilih yang terbaik bagi kehidupannya.
- b. Inspirator, yaitu yang memberikan ide positif untuk perkembangan kreativitas anak.

⁴² Ibid., 145.

⁴³ Abdul Kholil, Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring” *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2 No. 1 (2021): h. 92.

- c. Informator, yaitu membekali dengan informasi dan kemajuan ilmu pengetahuan agar ilmu pengetahuan anak didik semakin luas dan mendalam.
- d. Organisator, yaitu memiliki kemampuan untuk mengelola kegiatan belajar anak dengan baik dan benar.
- e. Motivator, yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar.
- f. Inisiator, yaitu memiliki pencetus gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak.
- g. Fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran untuk kegiatan belajar anak.
- h. Pembimbing, yaitu membina anak ke arah kehidupan yang bermoral, rasional, dan berkepribadian luhur sesuai dengan nilai ajaran Islam dan segala norma yang berlaku di masyarakat.⁴⁴

Berdasarkan peran orang tua diatas, dapat disimpulkan bahwa antara peran orang tua dan peran guru memiliki kesamaan, yang mana hanya berbeda dimana peran tersebut dilakukan. Guru melaksanakan perannya di sekolah dan dapat disebut dengan orang tua ke dua, sedangkan orang tua melaksanakan perannya dirumah. Maka untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran, peranan orang tua dalam keluarga sangat menentukan, mengingat sebagian besar waktu dan

⁴⁴ Anas Salahudin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 216.

keseharian anak adalah bersama keluarga. Lingkungan keluarga merupakan dunia yang pertama kali dikenali oleh anak serta menjadi sebuah wadah anak untuk mulai mengenal dan belajar banyak hal.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Pengertian pembelajaran berbeda dengan istilah pengajaran. Perbedaannya terletak pada orientasi subjek yang difokuskan. Istilah pengajaran, guru merupakan subjek yang lebih berperan aktif. Pada pembelajaran, memfokuskan pada siswa. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yaitu suatu keseluruhan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berinteraksi. Tentu saja, untuk mencapai interaksi dalam pembelajaran harus ada komunikasi yang jelas antara guru dan siswa, sehingga kedua kegiatan tersebut terintegrasi, yaitu kegiatan menyampaikan pengetahuan melalui pembelajaran. Kegiatan instruksional (usaha guru) dan tindakan perubahan perilaku melalui kegiatan belajar (usaha siswa) membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁵

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁶ Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar

⁴⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h, 116.

⁴⁶ Oemar Malik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 57.

yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁴⁷

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak hanya didominasi oleh pendidik, tetapi sebaliknya merupakan kegiatan yang memodifikasi berbagai kondisi terarah yang sama-sama berperan penting dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.⁴⁸ Abdul Majid menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁴⁹

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan motor penggerak untuk menciptakan kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

⁴⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 338.

⁴⁸ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 28.

⁴⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 13.

Menyadari pentingnya peran agama dalam kehidupan manusia, maka nilai nilai agama dalam kehidupan setiap individu perlu dipenuhi melalui pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama Islam dirancang untuk melatih peserta didik agar bertakwa dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia meliputi etika, tata krama, dan akhlak sebagai perwujudan pendidikan agama. Meningkatkan potensi spiritual seseorang melibatkan pengenalan, pemahaman, dan pemeliharaan nilai-nilai ini dalam kehidupan seseorang dan masyarakat. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya ditakdirkan agar manusia memiliki harkat dan martabat sebagai makhluk ilahi. Nilai-nilai agama perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Selain orang tua, guru juga memegang peranan yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama sebagai landasannya.⁵⁰

Sedangkan makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.⁵¹ Pembelajaran pendidikan agama islam dapat mewujudkan isi kurikulum agama islam yang membawa beberapa perubahan dalam perilaku siswa

⁵⁰ Khoiril Budi Utomo, "Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI," Jurnal STITNU Al-Hikmah, Vol. 5 No. 2, (2018), h. 145.

⁵¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 183.

baik di bidang kognitif maupun emosional dan psikomotor sebagai kebutuhan siswa secara keseluruhan.

Dari interpretasi pembelajaran dan pendidikan agama Islam, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dipahami sebagai upaya terencana untuk menciptakan suasana belajar di mana siswa mengembangkan potensinya, seiring dengan tumbuhnya pengetahuan ini, akan mengarah pada perubahan perilaku menuju arah yang lebih baik mengikuti nasehat Al-Qur'an dan sunnah untuk bisa muamalah dengan masyarakat dan dengan Sang Pencipta.

Berdasarkan pengertian pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, ada beberapa tujuan pendidikan islam dengan pemaparan sebagai berikut:

- a. Beriman kepada Allah, Kualitas keimanan seseorang merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam, dan setiap pendidik berusaha membawa peserta didik semaksimal mungkin kepada kualitas keimanan tersebut dalam perilaku yang lebih baik. Lebih tepatnya, semua rumusan tujuan kegiatan pendidikan pada umumnya memuat unsur kualifikasi mukmin dan perlu diwujudkan secara konkrit dalam bentuk tindakan yang sesuai dengan keyakinannya.
- b. Bertakwa kepada Allah, Tingkat tertinggi kemuliaan manusia adalah terletak pada ketakwaannya kepada Allah SWT. Setinggi ilmu pengetahuan manusia, dan setinggi jabatan atau status sosial apapun

dalam masyarakat, jika tidak memiliki ketakwaan kepada Allah maka tidak bernilai apa-apa dihadapan Allah SWT.

- c. Berkepribadian atau berakhlak Mulia, Manusia yang berakhlak mulia harus menjadi tujuan dari proses pendidikan Islam, karena ini adalah misi utama Nabi Muhammad SAW yaitu menghiasi diri dengan berbagai keutamaan mulia dan menasehati orang lain agar umat-Nya selalu menerapkan etika tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas keimanan/keyakinan seseorang maka semakin baik akhlaknya dan begitu pula sebaliknya.⁵²
- d. Mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Didalam Al Qur'an dijelaskan bahwa tujuan hidup umat Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Begitu pula pada dunia pendidikan.⁵³

وَأَبْتِغِ فِي مَاءِ آتَانِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya

⁵² Umi Kultsum, “Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi).”(Serang: FSEIPRESS, 2012), h. 26-33.

⁵³ Ibid., 34.

Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al Qasas 28:77)⁵⁴

Upaya pencapaian tujuan pendidikan Islam, termasuk terlebih dahulu mencapai tujuan akademik pendidikan agama Islam. Tujuan pembelajaran juga dapat dipahami sebagai tujuan operasional atau tujuan aktual yang dapat dicapai melalui beberapa kegiatan pendidikan. Dalam sasaran kegiatan ini, siswa dengan bakat dan keterampilan tertentu lebih dibutuhkan. Sifat aktif lebih ditekankan daripada sifat apresiatif dan karakter. Misalnya, dalam mempelajari pendidikan agama Islam, sejak awal, siswa dapat terampil dalam melakukan, baik dalam ucapan maupun tindakan anggota tubuh lainnya. Anak-anak harus terampil melaksanakan shalat (minimal ibadah wajib), meskipun mereka tidak memahami dan menghayati ibadah tersebut.⁵⁵

Dengan demikian tujuan akademik pendidikan Islam dapat dipahami sebagai tujuan sebenarnya dari tujuan pendidikan Islam yang menekankan pada penguasaan keterampilan atau kemampuan tertentu yang sesuai dengan orientasi ajaran Islam untuk dapat meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik secara teoritis maupun praktis.

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia. Al-Quran Tajwid dan Terjemah. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018.

⁵⁵ Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 65.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode ilmiah untuk memperoleh data yang valid yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menunjukkan pengetahuan eksklusif sebagai hasil yang dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.⁵⁶

Dalam melakukan suatu penelitian, metode penelitian dilakukan secara terstruktur dan sistematis untuk menemukan data valid yang digunakan untuk menyelesaikan kasus atau perselisihan. Di bawah ini adalah metode terkait yang digunakan oleh peneliti yang melakukan penelitian ini.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (observasi, wawancara dan dokumentasi).⁵⁷ Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Deskriptif sendiri dimaksudkan karena penelitian ini tidak menggunakan statistic, tetapi melalui pengumpulan data, analisis kemudian diinterpretasikan.⁵⁸ Menurut Erickson menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menghasilkan dan

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta. 2018), h. 6.

⁵⁷ *Ibid.*, 13.

⁵⁸ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV. Jejak, 2009), h. 9.

menggambarkan kegiatan yang dilakukan serta dampak terhadap kehidupan secara naratif.

Menurut Moleong menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang berbagai persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata maupun bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dengan kata lain metode kualitatif lebih mengutamakan kemampuan peneliti untuk mendalami fokus permasalahan yang diteliti.⁵⁹

Proses penelitian ini berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta dan informasi yang diperoleh dari lapangan dan kemudian dianalisis sebagai upaya memberikan solusi dan jawaban atas permasalahan yang telah dibentangkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau *field research*, yang mana peneliti langsung turun ke tempat penelitian dan menjadi instrument kunci penelitian.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ialah pihak yang dijadikan narasumber atau informan sebagai sampel dalam penelitian kualitatif. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah guru PAI dan Orang tua siswa di SMAN 10 Surabaya. Objek Penelitian ini diselenggarakan di SMAN 10 Surabaya. Berikut beberapa informasi mengenai lokasi penelitian yang akan diteliti:

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 6.

Nama Sekolah : SMAN 10 Surabaya
Alamat : Jl. Jemursari I No. 28, Surabaya-Jawa Timur
Kode pos : 61257
Telepon : (031) 8415273
Email : Surat@sma10sby.sch.id

C. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian adalah aktivitas ilmiah yang sistematis dan terarah serta bertujuan. Prosedur atau tahap yang ditempuh dalam penelitian ini sebagaimana menurut Moleong terdapat tiga tahap pada penelitian kualitatif, antara lain:⁶⁰

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap Pra-lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti sebelum pengumpulan data. Tahapan ini diawali dengan penjajakan lapangan untuk menentukan permasalahan dan fokus penelitian. Tahap ini secara rinci meliputi:

a. Menyusun rancangan penelitian

Penelitian yang akan dilakukan berangkat dari permasalahan dalam ruang lingkup peristiwa yang sedang berlangsung dan dapat diamati dan diverifikasi secara signifikan pada saat penelitian. Peristiwa diamati dalam konteks aktivitas orang-orang.

⁶⁰ Ibid., 127.

b. Memilih lapangan penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian, dipilihlah lokasi penelitian yang digunakan sebagai sumber data dengan asumsi bahwa dalam penelitian kualitatif, jumlah (informan) tidak terlalu berpengaruh dari pada konteks. Juga dengan alasan pemilihan yang ditentukan dan rekomendasi dari pihak-pihak yang terkait langsung di lapangan, seperti: dengan kualitas dan kondisi sekolah. Selain berdasarkan rekomendasi dari pihak terkait juga melihat keragaman komunitas yang ada di sekitar tempat yang menempatkan perbedaan dan kemampuan potensialnya.

c. Mengurus izin penelitian

Mengurus berbagai hal yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan penelitian. Terutama dalam kaitannya dengan metode yang digunakan yaitu kualitatif, maka izin dari birokrasi terkait biasanya diperlukan karena hal ini akan mempengaruhi keadaan lingkungan dengan adanya seseorang yang tidak diketahui atau diketahui. Dengan izin yang dikeluarkan akan mengurangi setidaknya penutupan lapangan atas kehadiran sebagai peneliti.

d. Menjajaki dan menilai laporan

Setelah kelengkapan administrasi diperoleh sebagai bekal legalisasi kegiatan, hal yang sangat perlu dilakukan adalah proses penilaian lapangan dan sosialisasi diri dengan situasi, karena kita sebagai peneliti adalah alat yang utama dan yang akan menentukan apakah medannya

terganggu, atau tidak, sehingga banyak data yang tidak bisa digali/disembunyikan/tersembunyikan, atau sebaliknya yang lapangan menerima kita sebagai bagian dari anggota mereka sehingga data apa pun dapat diekstraksi karena mereka tidak merasa terganggu.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Ketika kita bereksplorasi dan bersosialisasi di lapangan, ada hal penting lainnya yang perlu kita lakukan yakni menentukan partner kerja yang dapat memberikan banyak informasi tentang situasi dan kondisi lapangan. Informan yang dipilih harus benar-benar independen dari orang lain dan kami, juga independen dari kepentingan penelitian atau kepentingan karir.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah ujung tombak sebagai pengumpul data (instrumen). Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Perlengkapan yang perlu disiapkan dalam penelitian yakni instrument penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

g. Persoalan etika penelitian

Peneliti akan berhubungan dengan orang-orang, baik secara individu maupun dalam kelompok atau dalam masyarakat yang akan bersosialisasi, hidup, serta merasa dan menghayati bersama prosedur

dan cara hidup dalam pengaturan penelitian. Masalah etika akan muncul jika peneliti tidak menghormati, mematuhi dan menghormati nilai-nilai sosial dan pribadi yang ada. Dalam menghadapi masalah tersebut, peneliti harus mempersiapkan diri secara fisik, psikologis dan mental.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan merupakan kegiatan peneliti yang dilakukan ditempat penelitian. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian.

a. Memahami dan memasuki lapangan penelitian

1. Memahami latar penelitian; latar terbuka, dimana secara terbuka orang berinteraksi sehingga peneliti hanya mengamati, latar tertutup dimana peneliti berinteraksi secara langsung dengan orang.
2. Penampilan, Menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan, adat, tata cara, dan budaya latar penelitian.
3. Pengenalan hubungan peneliti di lapangan, bertindak netral dengan peran serta dalam kegiatan dan hubungan akrab dengan subjek.
4. Jumlah waktu studi, pembatasan waktu melalui keterpenuhan informasi yang dibutuhkan.

b. Berperan serta mengumpulkan data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar wawancara, kamera

foto, dan alat perekam suara. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan dalam penelitian ini, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam dan Orang tua siswa.

Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian.

Selanjutnya data-data yang sudah terkumpul dari lapangan dikaji secara mendalam menggunakan teori-teori dan dari beberapa ahli pendidikan yang dikemukakan pada kajian teori untuk kemudian disimpulkan dan diberikan rekomendasi pada pihak-pihak yang terkait agar bisa dipakai sebagai bahan masukan dalam melaksanakan kegiatan organisasi mereka untuk lebih produktif, efektif, dan efisien.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dibahas prinsip pokok dalam analisis data, prinsip tersebut meliputi dasar, menemukan tema dan merumuskan permasalahan. Semua data-data yang telah diperoleh dari lapangan dan dikumpulkan selama penelitian berlangsung, sebelum melakukan analisis peneliti akan menguji kredibilitas datanya terlebih dahulu, adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk menguji kredibilitas data tersebut meliputi:

1. Member Check

Kegiatan ini merupakan tahap seleksi dan penafsiran sebuah data. Setiap data yang diperoleh selalu dilakukan cek ulang dan diteliti kembali kepada sumber aslinya, yaitu informan penelitian. Selanjutnya data yang sudah dicek, akan diolah dan ditafsirkan. Kegiatan ini dilakukan selama penelitian berlangsung sampai penelitian ini dianggap selesai.

2. Triangulasi Data

Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi digunakan untuk menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁶¹

Sugiyono menambahkan bahwa triangulasi data berarti peneliti menggunakan banyak sumber data yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang berbeda. Peneliti menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan wawancara lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 330.

3. Kerahasiaan

Kegiatan ini dilakukan untuk menjamin kerahasiaan semua informasi yang diberikan oleh informan penelitian, diupayakan hanya diketahui oleh peneliti. Data atau informasi yang diberikan oleh seorang informan tidak diperlihatkan kepada responden lainnya. Kerahasiaan yang dimaksud dalam penelitian ini lebih bersifat pribadi, artinya hal-hal yang menyangkut masalah-masalah pribadi responden yang terungkap dalam penelitian ini hanya akan diketahui oleh peneliti saja.

D. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian ialah subjek dari mana data tersebut diperoleh.⁶² Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah faktor terpenting pada memilih metode pengumpulan data untuk mengetahui berasal dari mana mendapatkan subjek data tersebut. Maka dari itu untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti harus dapat mencari sumber data dengan sempurna. Berikut sumber data pada penelitian ini:

1. Sumber data Primer

Data primer adalah data yang pertama kali diamati dan dicatat yang diambil langsung dari sumbernya. Data primer dapat dikatakan data penelitian yang diperoleh langsung dari bahan aslinya atau data yang tidak diperoleh melalui perantara.⁶³ Sumber data yang dikumpulkan adalah data

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 11.

utama, dan dalam hal ini sumber data utama yang dibutuhkan adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua siswa. Hal ini dapat diperoleh secara langsung dari wawancara, observasi dan dokumentas. Data primer dikumpulkan melalui catatan tertulis, kaset/rekaman, dan foto.

Dalam pemilihan sumber data atau informan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dan *Snowball sampling*. *Purposive sampling* yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya, peneliti memilih sumber data yang memang dianggap dapat mengetahui masalah yang akan diteliti. *Snowball sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudia membesar. Dalam penentuan sampel ini, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sbelumnya.⁶⁴

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.⁶⁵ Data sekunder bisa berupa beberapa referensi atau dokumen lain yang berkaitan dengan peran guru dan orang tua yang diperoleh peneliti dari penelitian kepustakaan yang melengkapi data penelitian ini, seperti profile sekolah, data komite sekolah, serta unsur penunjang lainnya.

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet. Ke-27, h. 124.

⁶⁵.Ibid., 225.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang yang saling bertukar informasi dan inspirasi melalui tanya jawab untuk memahami dan membantu suatu topik tertentu. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam kepada partisipan dalam memaknai situasi dan realitas yang terjadi di lingkungan penelitian yang tidak dapat ditentukan dengan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pewawancara yang melakukan wawancara langsung dengan responden.⁶⁶

Penelitian ini memakai wawancara terstruktur yakni pertanyaan-pertanyaan mengarahkan pada jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan. Pewawancara menetapkan sendiri pertanyaan yang akan diajukan serta informan memberikan informasi sesuai dengan pola pertanyaan yg diberikan. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara kepada guru PAI serta beberapa Orang tua siswa.

⁶⁶ Ibid., 317.

2. Observasi

Observasi berdasarkan Nasution dalam Sugiyono ialah dasar ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya bisa bekerja berdasarkan data, yaitu informasi tentang dunia fenomena yang diperoleh melalui observasi.⁶⁷ Observasi merupakan cara mengumpulkan data dengan mengamati objek atau kegiatan yang sedang berlangsung. Sri Wahyuni mengemukakan pada bukunya bahwa observasi artinya menentukan serta perilaku seorang pada lingkungan mereka.⁶⁸

Metode ini sangat berguna untuk menghasilkan informasi yang mendalam perihal suatu insiden, untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diakses serta untuk melakukan penelitian saat metode lain tidak memadai. Observasi juga dapat menumbuhkan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena, situasi atau kondisi berasal tingkah laku orang yang diteliti di situasi tersebut. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yakni, memperoleh informasi terkait kegiatan dan kebiasaan guru dan orang tua terkait dengan kolaborasi yang dilakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah metode bantu pada upaya memperoleh data, kejadian-kejadian atau peristiwa eksklusif yang bisa dijadikan atau digunakan untuk menjelaskan kondisi yang didokumentasikan oleh peneliti. Dokumen artinya catatan insiden yang telah lalu, dokumen bisa

⁶⁷ Ibid., 310.

⁶⁸ Sri Wahyuni, *Qualitative Resesarch Method: Theory and Practice*, (Jakarta: Salemba empat, 2015), h. 21.

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental berasal seorang.⁶⁹ Dokumen yang berbentuk goresan pena contohnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar contohnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Metode dokumentasi digunakan pada rangka menyampaikan ilustrasi nyata perihal insiden atau aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh guru serta orangtua. Dokumentasi yang diperoleh dari penelitian ini bisa berupa raport atau laporan hasil belajar peserta didik, dokumen visi misi sekolah, kurikulum, tata tertib, data tenaga pendidik dan kependidikan, sarana prasarana, buku kasus, arsip tentang kegiatan kerjasama pengajar serta orang tua dan lain sebagainya.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, diantaranya:⁷⁰

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih pada hal pokok, fokus pada hal yang penting, mencari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cet. Ke-27, h. 240.

⁷⁰ Ibid., 334.

gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data pada penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, *flowcart*, dan sebagainya sehingga mudah dalam memahaminya.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan atau validasi adalah langkah terakhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini, peneliti merumuskan kesimpulan dari data yang diperoleh. Latihan ini dirancang untuk menemukan makna dalam data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Kesimpulan dapat ditarik dengan membandingkan kesesuaian pernyataan topik penelitian dengan makna yang terkandung dalam konsep utama penelitian. Pada tahap pengumpulan data selanjutnya, kesimpulan awal dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat untuk mendukung hal tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

OBJEK PENELITIAN

A. Profil Sekolah SMAN 10 Surabaya

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMAN 10 Surabaya

Menurut SKPTS Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tanggal 1 April 1977 No. 0253/0/1977 NSS: 301056012010, SMA Negeri 10 Surabaya dibangun per 1 April 1977. SMA Negeri 10 Surabaya awalnya merupakan filial dari SMPP (Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan) berlokasi di Jln Panjang Jiwo Surabaya. SMPP ini merupakan SMA Negeri 3 yang berlokasi di Jln. Genteng Kali No. 33 Surabaya. Karena ketika itu SMA Negeri 3 belum mempunyai gedung sendiri, maka SMA Negeri 3 menempati gedung SMPP.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan sekolah serta adanya hal-hal lain, maka cikal bakal SMA Negeri 3 akhirnya punya gedung sendiri dan menempati gedung baru di daerah Kenjeran Surabaya. SMPP sendiri akhirnya berkembang dan berganti menjadi SMA Negeri 16 Surabaya. Pada bulan Juni 1978 SMA Negeri 10 Surabaya yang merupakan filial SMPP yang secara resmi pindah ke lokasi baru yaitu di Jln. Jemursari I No. 28 Surabaya dengan menempati areal tanah seluas 7.630 m².

Dari berjalannya waktu hingga sekarang SMA Negeri 10 Surabaya telah mengalami beberapa kali pergantian kepala sekolah sebagai berikut:

1. Hartana Mudjita (1977)
2. Sunarno, B.A (PLT)

3. Drs. Maksum Harsono (1979)
4. R. Soedarjo, B.A (September 1984 s/d Pebruari 1986)
5. Achmad Soemarsono, B.A
6. R. Soeharto Kamarwan, B.A
7. Drs. Slamet Sirijono, MBA (6 bulan)
8. Soedjoko, B.A (Maret 1993 s/d April 1996)
9. Dra. Retno Noersari Ramelan (Mei 1996 s/d Januari 1998)
10. Drs. H. Suparto, Msi (Pebruari 1998 s/d September 2002)
11. Drs. H. Muhammad Nuh, M. Si (Oktober 2002 s/d Juli 2004)
12. Drs. H. Pandu Krisono (Agustus 2004 s/d Desember 2007)
13. Dts. H. M. Sukron AP, MM (Januari 2007 s/d 2014)
14. Drs. H. M. Hasanul Faruq, M. Pd (Agustus 2014)
15. Drs. H. F.A. Nurseno, M.Pd (2017)
16. Dra. Lilik Esparlin, M.Si (2019-2020)
17. Tri Wahyu Liswati, M.Pd (2020-2021)

Gambar 4.1 Kepala Sekolah SMAN 10 Surabaya



Pada bulan Juli 2008 SMA Negeri 10 Surabaya diunjuk oleh dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk menyelenggarakan Sekolah Inklusi, yaitu sekolah reguler, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran bersama-sama dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam satu komunitas.

Sampai saat ini berarti usia SMA Negeri 10 Surabaya adalah 45 tahun. Pada usia tersebut dengan perjuangan sekuat tenaga baik dari Kepala Sekolah, para guru-guru, karyawan, dan siswa-siswi, selangkah demi selangkah prestasi SMA Negeri 10 Surabaya terus meningkat lebih baik prestasi akademik maupun non akademik. Bahkan siswa inklusi pun telah berhasil mengharumkan nama SMA negeri 10 Surabaya ketingkat Nasional melalui ajang OSN yang diselenggarakan di Manado pada tanggal 11-15 September 2011, tahun 2012 berhasil memperoleh medali emas pada OSN yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 02-06 September 2012. Tahun 2016 siswa SMA Negeri 10 Surabaya di tunjuk KONI mewakili Indonesia dalam lomba olahraga wushu tingkat internasional di Tiongkok.⁷¹

2. Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah SMAN 10 Surabaya

Nama Sekolah	SMA Negeri 10 Surabaya
SK Pendirian Sekolah	No. SK: 6901/4858 Tanggal 20 Oktober 1977
NSS	3010561012010
NPSN	20532243
Jenjang Pendidikan	Sekolah Menengah Atas
Status Sekolah	Negeri

⁷¹ Ali Gufron, Wakasek Kurikulum, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 07 April 2022.

Alamat Sekolah	Jl. Jemursari I/28, Surabaya
Kode Pos	60237
Kelurahan/Desa	Jemur Wonosari
Kecamatan	Wonocolo
Kabupaten/Kota	Surabaya
Provinsi	Jawa Timur
Kepala Sekolah	Johanes Mardijono, S.Pd., M.M. NIP. 19660331 199001 1 004
Akreditasi	A

B. Visi dan Misi SMAN 10 Surabaya

Adapun Visi dan Misi SMAN 10 Surabaya sebagai berikut:

1. Visi SMAN 10 Surabaya

“Mewujudkan Generasi Berkarakter, Unggul dan Berprestasi”

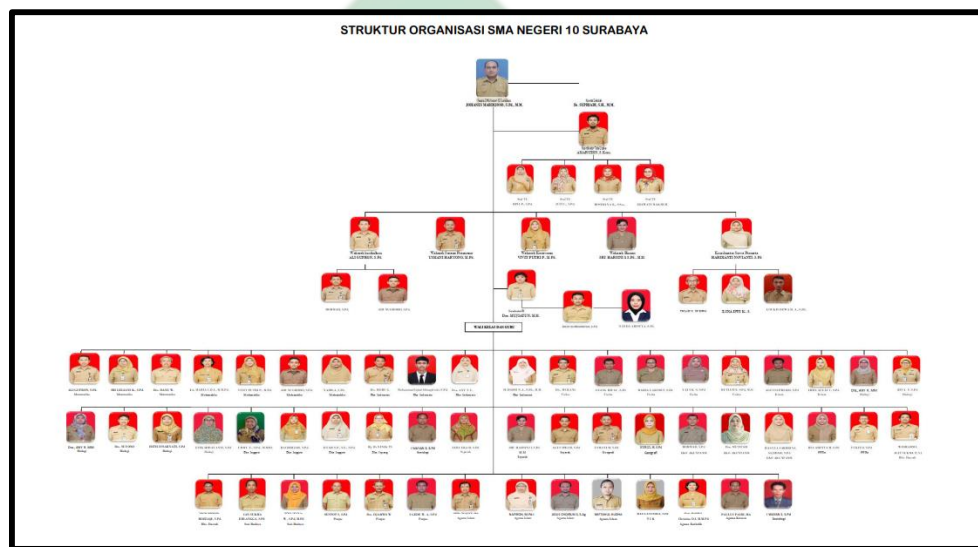
2. Misi SMAN 10 Surabaya

- a. Meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan nilai-nilai sosial kemanusiaan melalui bimbingan dan kegiatan keagamaan.
- b. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.
- c. Meningkatkan kreativitas peserta didik melalui kegiatan pengembangan potensi diri, baik peserta didik reguler maupun ABK.
- d. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, keterampilan, sosial, seni dan budaya melalui pembelajaran berbasis TIK.
- e. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani melalui kegiatan olahraga dan keagamaan.

- f. Meningkatkan jiwa kewirausahaan melalui kegiatan pembelajaran muatan lokal, prakarya, dan kewirausahaan.
- g. Meningkatkan layanan informasi pendidikan berbasis teknologi, informasi dan komunikasi.

C. Struktur Organisasi SMAN 10 Surabaya

Gambar 4.2 Strukur Organisasi



D. Personil Sekolah SMAN 10 Surabaya

1. Nama Kepala Sekoah : Johanes Mardijono, M.Pd
2. Nama Wakil Kepala Sekolah :
 - Kurikulum : Ali Gufron, S.Pd
 - Kesiswaan : Vivit Putri Puspitosari, M.Pd
 - Sarana dan Prasarana : Usmani Haryono, S.Pd, M.Pd
 - Humas : Sri Harsini L, S,Pd., M.Pd

1. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Tabel 4.2 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Jenis Kepegawaian	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Ket
1	Tenaga Pendidik				
-	PNS	16	25	41	
-	GTT	12	7	19	
2	Tenaga Kependidikan				
-	PNS	-	-	-	
-	PTT	9	5	14	

2. Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2021/2022

Tabel 4.3 Data Peserta Didik Tahun Pelajaran 2021/2022

NO	Peminatan/ Jurusan	JUMLAH PESERTA DIDIK									TOTAL
		KELAS X			KELAS XI			KELAS XII			
		L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML	
1	MIPA	136	152	288	116	170	286	123	161	284	858
2	IPS	54	58	112	44	55	99	54	47	101	312
TOTAL		190	210	400	160	225	385	177	208	385	1170

E. Kurikulum SMAN 10 Surabaya

Kurikulum dalam dunia pendidikan formal merupakan seperangkat rencana yang harus dimiliki suatu lembaga ketika program pendidikan dilaksanakan. Dalam kurikulum, semua unsur pendidikan mencakup kegiatan untuk membawa siswa ke kehidupan yang beradab, bermartabat, terampil dan

untuk lebih terorganisir. Dengan demikian, program pendidikan dalam suatu institusi, yaitu SMAN 10 Surabaya berfungsi sebagai fasilitator utama bagi seluruh pemangku kepentingan institusi dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaksanakan kegiatan dan mengevaluasi program pendidikan baik intra maupun ekstra kurikuler. Kegiatan dan tujuan tersebut agar seluruh warga sekolah dapat melaksanakan tugas pokok dan fungsinya masing-masing dalam guna mencapai visi, misi dan tujuan pendidikan di sekolah.

Kurikulum yang digunakan SMAN 10 Surabaya pada ajaran 2021/2022 yakni menggunakan Kurikulum 2013 Sistem Kredit Semester (SKS). SMAN 10 Surabaya sendiri merupakan salah satu SMA di Surabaya yang sudah menerapkan program SKS. Sistem SKS memfasilitasi siswa dengan kemampuan belajar cepat untuk bisa lulus 2 tahun saja. Sistem Kredit Semester (SKS) adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya menentukan sendiri beban belajar dan mata pelajaran yang diikuti setiap semester pada satuan pendidikan. Beban belajar setiap mata pelajaran pada Sistem Kredit Semester dinyatakan dalam satuan jam pelajaran (JP).⁷²

F. Sarana dan Prasarana SMAN 10 Surabaya

SMAN 10 Surabaya memiliki beberapa fasilitas berupa sarana dan prasarana untuk menunjang kebutuhan guru maupun peserta didik disekolah, antara lain sebagai berikut:⁷³

Bangunan Gedung : 14 Unit

⁷² Ali Gufron, Wakasek Kurikulum, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 07 April 2022.

⁷³ Usmani Haryono, Wakasek Sarpras, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 06 April 2022.

Keadaan Bangunan : Permanen

Keadaan ruangan :

Tabel 4.4 Sarana Prasarana SMAN 10 Surabaya

No.	Nama Sarana	Jumlah	Satuan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Ruang
2	Ruang Tata Usaha	1	Ruang
3	Ruang Guru	1	Ruang
4	Ruang Waka	1	Ruang
5	Ruang BK	1	Ruang
6	Ruang Belajar	33	Ruang
7	Ruang Perpustakaan	1	Ruang
8	Ruang laboratorium	3	Ruang
9	Ruang Komputer	1	Ruang
10	Ruang UKS	1	Ruang
11	Ruang Kesenian	-	Ruang
12	Ruang KOPSIS	1	Ruang
13	Ruang OSIS	1	Ruang
14	Ruang Penjaga	1	Ruang
15	Musholla	1	Ruang
16	Ruang sumber ABK	1	Ruang
17	Gudang	3	Ruang

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pembelajaran

Pada dasarnya tujuan dari kolaborasi adalah untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan dengan saling membantu antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini maka kolaborasi guru dan orang tua sehingga keduanya saling berupaya menjalankan perannya masing masing yang bertujuan untuk keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Bentuk kolaborasi guru dan orang tua dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam membentuk siswa dalam pencapaian hasil belajar yang baik diperlukan adanya hubungan kerjasama antara orang tua dan guru. Ada beberapa bentuk kerjasama yang dilakukan guru dan orang tua diantaranya:⁷⁴

1. Kunjungan ke Rumah Murid

Mengunjungi rumah siswa merupakan cara guru untuk bekerja sama dengan orang tua siswa. Menurut Kompri mengatakan bahwa kunjungan ke rumah siswa dilakukan untuk melihat latar belakang kehidupan murid di rumah. Penerapan metode ini akan mempererat hubungan antara sekolah dengan orangtua murid, di samping dapat menjalin silaturahmi antara guru dengan orang tua siswa. Selain itu kunjungan guru ke rumah murid juga bisa dilakukan untuk membicarakan kesulitan-kesulitan yang dialami di

⁷⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h. 91.

sekolah terhadap anak-anaknya atau mengunjungi murid yang sembuh dari sakitnya untuk memberi hiburan.⁷⁵

Dengan mendatangi kediaman siswa, secara tidak langsung orang tua akan merasa senang dan akrab. Dengan cara ini, orang tua dapat memberikan informasi tentang kehidupan anaknya dirumah. Dengan hal ini guru dapat membantu dalam memberikan bimbingan di sekolah.

2. Diundangnya Orang Tua ke Sekolah

Selain mengunjungi kediaman siswa, cara sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua adalah dengan mengundang orang tua ke sekolah. Sekolah bisa mengundang orang tua untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Layaknya acara memperingati hari raya islam, pameran karya, juga dipertemukan dengan orang tua saat memasuki tahun ajaran baru. Ini merupakan kesempatan bagi kepala sekolah untuk bekerjasama dengan orang tua siswa. Kehadiran orang tua di sekolah juga dapat membantu kepala sekolah dan guru dalam mensosialisaikan kurikulum sekolah. Selain itu sekolah dapat meminta orang tua untuk memberikan nasihat saat melaksanakan rencana tersebut.

3. *Case Conference*

Dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik pihak sekolah perlu mengadakan *Case Conference* dengan orang tua. Sebagaimana Hasbullah menjelaskan bahwa *Case conference* merupakan

⁷⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004), h. 129.

rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling. Peserta konferensi ialah orang yang betul-betul mau ikut berbicara masalah anak didik secara terbuka dan sukarela, seperti orang tua anak didik, guru-guru, petugas bimbingan yang lain, dan para ahli yang ada sangkut pautnya dengan bimbingan sosial seperti worker dan sebagainya.⁷⁶ Oleh karena itu, pertemuan kasus dengan orang tua, sekolah dan orang tua akan mencari solusi paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Dengan demikian permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran dapat teratasi dan dikurangi.

4. Mengadakan Surat Menyurat antara Sekolah dan Keluarga

Untuk meningkatkan taraf pendidikan anak, komunikasi antara guru dan orang tua terkadang diperlukan. Novan Ardy Wiyani mengatakan bahwa: Surat menyurat itu perlu diadakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan program-program di sekolah.⁷⁷ Surat tersebut bisa berupa surat yang dikirimkan dari sekolah kepada orang tua, begitu pula sebaliknya surat yang dikirimkan ke sekolah oleh orang tua. Ketika siswa sering melanggar peraturan sekolah, seperti membolos, malas belajar berkelahi di sekolah, dan lain-lain pihak sekolah dapat mengirimkan surat kepada orang tua. Tujuan surat ini adalah memperingatkan orang tua dan mengingatkan anak-anaknya untuk ada di rumah. Selain itu surat yang

⁷⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012), h. 92.

⁷⁷ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 191.

dikirimkan juga bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang tua tentang prestasi akademik anaknya disekolah.

Pada saat yang sama, surat dari orang tua kesekolah dapat berupa pemberitahuan seperti pemberitahuan yang menyatakan bahwa anak tidak dapat bersekolah karena sakit, dan minta izin karena suatu alasan. Selain itu surat yang dikirimkan kesekolah juga dapat berupa surat yang diminta oleh kepala sekolah dan guru perihal tumbuh kembang anaknya disekolah.

5. Adanya Daftar Nilai atau Raport

Laporan hasil belajar siswa dapat dijadikan sebagai media dalam menjalin hubungan sekolah dengan orang tua. Eka Prihatin menjelaskan bahwa buku rapor merupakan alat untuk melaporkan prestasi belajar peserta didik kepada orang tua/wali atau kepada peserta didik itu sendiri.⁷⁸ Lickona menuliskan 20 cara sekolah dan keluarga yang bekerjasama membantu anak-anak muda untuk tumbuh dalam pengetahuan dan kebijakan, yaitu:

- a. Menegaskan keluarga sebagai pendidik karakter yang paling utama
- b. Mengharapkan orang tua untuk berpartisipasi
- c. Memberikan insentif bagi partisipasi orang tua
- d. Menyediakan program tentang parentin dan berusaha untuk meningkatkan tingkat partisipasi
- e. Mendapatkan program untuk orang tua

⁷⁸ Eka Prihatin, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), h. 28.

- f. Menetapkan “PR Keluarga”
- g. Bentuk kelompok orang tua sebaya dalam perencanaan program pendidikan karakter
- h. Membentuk forum yang sedang berlangsung untuk orang tua
- i. Membentuk komite orang tua mengenai pendidikan karakter
- j. Membuat perjanjian moral dengan orang tua
- k. Memperbaharui
- l. Memperluas perjanjian menjadi kedisiplinan
- m. Memperluas perjanjian pada olahraga dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya
- n. Memperpanjang perjanjian untuk memerangi dampak dari media
- o. Menjadi responsif terhadap keluhan orang tua
- p. Menghormati keutamaan hak orang tua seputar pendidikan seks
- q. Meningkatkan semua arus komunikasi positif antara sekolah dan rumah
- r. Biarkan orang tua mengetahui tentang pekerjaan yang diharapkan dan selalu kirimkan laporan regular
- s. Menyediakan pusat bantuan keluarga dan sekolah komunitas⁷⁹

Melalui kerjasama antara sekolah (guru) dan orang tua (keluarga), kebutuhan semua pihak akan mudah terpenuhi, seperti kebutuhan guru akan latar belakang siswanya. Guru membutuhkan informasi tentang latar belakang

⁷⁹ Lickona, Tomas, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* Diterjemahkan Oleh Jumu Abdu Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 81-104.

siswa untuk memfasilitasi proses pengajaran di sekolah. Disisi lain, orang tua juga akan dengan mudah mendapatkan informasi tentang perkembangan anaknya di sekolah dari para guru. Oleh sebab itu, hubungan kerjasama yang terjalin akan mempermudah komunikasi dan negosiasi kedua pihak.

B. Bentuk Kolaborasi Guru dan Orang tua dalam Mengoptimalkan Pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya

Meraih kesuksesan dalam pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari peran guru dan orang tua. Guru memberikan pendidikan di sekolah, sedangkan orang tua bertugas untuk melanjutkan pendidikan tersebut ketika berada di lingkungan keluarga atau di rumah bersama anak. Pendidikan di sekolah dan di rumah harus berjalan beriringan dan saling mendukung satu sama lain karena anak hidup di lingkungan yang berbeda selama 24 jam, yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Saat berada di lingkungan sekolah, guru menjadi sosok yang digugu oleh anak, sedangkan di lingkungan keluarga dan masyarakat, orang tua menjadi sosok yang mengatur dan mengawasi setiap aktivitas yang dilakukan anak.⁸⁰

Guru tidak mungkin memberikan pendidikan pada anak selama 24 jam. Kegiatan di sekolah biasanya hanya berlangsung selama 6-7 jam, selanjutnya anak menghabiskan waktu bersama keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa porsi pendidikan bersama orang tua jauh lebih banyak daripada guru. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus membangun kolaborasi

⁸⁰ Muammar Qadafi, "Kolaborasi Guru Dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini" *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5 No. 1 (2019), h. 8.

agar pendidikan anak tidak terputus selama 24 jam, baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Selama beberapa tahun terakhir, SMAN 10 Surabaya melakukan kolaborasi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI. Kolaborasi guru dan orang tua dapat menjadi penentu untuk menyukseskan dan menyelaraskan program pendidikan yang dikembangkan sekolah, termasuk pendidikan budi pekerti peserta didik. Melalui kolaborasi ini guru dan orang tua saling membantu dan pengertian sebagaimana perannya masing-masing untuk keberhasilan peserta didik itu sendiri serta tercapainya tujuan pendidikan.

Sebagaimana hal tersebut diungkapkan oleh guru PAI di SMAN 10 Surabaya. Abd. Hajat mengatakan bahwa Tujuan atau alasan adanya pelibatan orang tua dalam pembelajaran adalah:

“Supaya anak berbuat jujur ke sekolah juga berbuat jujur kepada orang tua, jadi tidak menipu begitu mbak, ke orang tuanya saja tidak jujur apalagi ke orang lain. Begitupun orang tua harus jujur ke sekolah, jika anaknya sakit ya keterangannya sakit, jika keluar ya keterangannya keluar. Jadi, adanya pelibatan ini agar anak berbuat jujur dan mengetahui perkembangan anaknya disekolah begitu mbak.”⁸¹

Pendapat diatas diperkuat juga oleh Miftahul Huda Selaku wali kelas X IPA-5:

“Karena yang namanya wali murid atau orang tua siswa menginginkan pendidikan yang baik bagi anaknya, akademisnya baik, nilainya bagus, maka orang tua harus berkolaborasi bersama guru dalam mewujudkan itu, begitu juga guru yang tidak terlepas informasi dan pengawasan dari orang tua peserta didik mengenai anaknya.”⁸²

⁸¹ Abd. Hajat, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 04 April 2022.

⁸² Miftahul Huda, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 04 April 2022.

Pertanyaan yang sama juga diajukan kepada Agus Choirun Saleh beliau mengatakan:

“Sebagai motivasi sekaligus sebagai evaluasi kegiatan belajar-mengajar.”⁸³

Dapat ditarik kesimpulan dari wawancara diatas, bahwa tujuan pelibatan orang tua dalam pembelajaran adalah Orang tua dapat melihat kemajuan anaknya di sekolah dari dua perspektif yakni proses belajar di kelas dan sikap anak di lingkungan sekolah, serta untuk menjaga kesesuaian antara program sekolah dengan kebutuhan masyarakat, dan sebagai bahan evaluasi demi kelancaran belajar-mengajar.

Sebagaimana Menurut Morrison, keterlibatan orang tua menjadi suatu proses di mana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka, guna keuntungan mereka sendiri, anak-anak, dan program yang dijalankan anak itu sendiri. Orang tua, anak dan program sekolah semuanya merupakan bagian dari suatu proses. Namun, fokus pada interaksi orang tua/anak/keluarga adalah orang tua, sehingga pendidik harus bekerja sama dengan orang tua apabila ingin berhasil.⁸⁴

Tujuan tersebut dibuktikan dengan adanya beberapa bentuk kolaborasi yang dilakukan antara guru dengan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI. Bentuk kolaborasi yang dilakukan sebagaimana

⁸³ Agus Choirun Saleh, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 06 April 2022.

⁸⁴ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 124.

diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yakni Hajat beliau mengatakan bahwa bentuk kolaborasi yang dilakukan adalah:

“Ketika anak tidak masuk pembelajaran atau terlambat, guru meminta komentar/ Pernyataan dari orang tua siswa yang bersangkutan dengan membuat pernyataan disertai tanda tangan orang tua. Kemudian juga dalam hal materi pembelajaran, seperti pada materi bacaan sholat, guru meminta/menghubungi orang tua untuk membantu dan membimbing anaknya belajar menghafal bacaan sholat dengan baik dan benar.”⁸⁵

Agus Choirun Saleh sebagai guru Pendidikan Agama Islam juga mengatakan bahwa:

“Bentuk kolaborasi yang dilakukan yaitu koordinasi melalui WA, baik mengenai atau memberikan informasi dan juga kegiatan anak disekolah.”⁸⁶

Selaras dengan pernyataan diatas, berikut keterangan dari Miftahul Huda Selaku wali kelas X IPA-5:

“Sebagai wali kelas, bentuk kolaborasi yang dilakukan yaitu ketika anak berada di rumah dalam mempraktekkan ibadah, dimana orang tua sebagai pengawas, sebagai penilai, jadi butuh yang namanya kerjasama dengan guru dalam mengaplikasikan materi-materi yang telah dijarkan di sekolah dan diterapkan dirumah. Kemudian juga membentuk group WA yang terdapat guru mapel, wali kelas dan orang tua dengan tujuan menjalin koordinasi bersama, bersinergi untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, juga menampung aspirasi dari wali murid.”⁸⁷

Dengan demikian dapat dipahami bahwa guru akan memberikan informasi dan meminta keterangan kepada orang tua siswa terkait pembelajaran maupun tingkah laku anaknya. Begitu juga dengan orang tua, tidak boleh lepas tangan

⁸⁵ Abd. Hajat, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 04 April 2022.

⁸⁶ Agus Choirun Saleh, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 06 April 2022.

⁸⁷ Miftahul Huda, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 04 April 2022.

begitu saja ketika anak sudah berada dilingkungan sekolah, namun orang tua juga mengemban perannya sebagai pengawas ketika anak sudah dirumah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah, karena salah satu faktor penyebab siswa tidak mendapat prestasi baik dalam suatu bidang studi adalah ketidak mampuan siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi dan tidak adanya motivasi dari orang tua atau keluarga. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Lamikan Orang tua dari siswa kelas X IPA-5 beliau mengatakan:

“Jika kesulitan dalam belajar kami memberikan saran-saran pendek, untuk selebihnya anak-anak sendiri yang menyelesaikan, agar anak paham betul bagaimana cara mengatasi masalah, Kami juga percaya guru akan memberikan yang terbaik kepada anak-anak kita disekolah, jadi kami mendukung dan menerima apa yang guru berikan kepada anak.”⁸⁸

Selain itu, Imam Muhajir sebagai orang tua siswa X IPA-5 juga berpendapat mengenai bentuk kolaborasi yang dilakukan, beliau mengatakan:

“Guru dan orang tua melakukan pertemuan di awal tahun ajaran atau bahkan sebelum tahun ajaran berlangsung, dan sekolah juga perlu memberikan kalender bulanan kepada orang tua agar orang tua dapat mendukung penuh kegiatan-kegiatan yang ada. Pelibatan tersebut juga agar orang tua memperoleh pengetahuan dalam hal mendidik anaknya dan agar para guru memperoleh karakter siswanya.”⁸⁹

Dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI, Guru PAI menggandeng orang tua untuk terlibat aktif, hal ini dilakukan karena pendidikan anak tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dan keterlibatan secara langsung dari orang tua. Dengan demikian, terdapat bentuk kolaborasi yang dilakukan guru dan

⁸⁸ Lamikan, Orang tua Siswa, Wawancara, Rumah Siswa, 07 April 2022.

⁸⁹ Imam Muhajir, Orang tua Siswa, Wawancara, Rumah Siswa, 07 April 2022.

orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI berdasarkan penjelasan beberapa narasumber diatas, diantaranya:

1. Guru Memberikan Pelayanan Kepada Orang Tua Siswa

Pelayanan yang diberikan yakni baik melalui media sosial *WhatsApp* atau secara langsung. Pada media sosial dibentuk yang namanya group WA yang terdapat Guru mapel, wali kelas dan juga orang tua siswa, orang tua siswa juga dapat menghubungi secara pribadi. Guru PAI juga memberikan pelayanan dan merespon setiap orang tua yang datang secara langsung ke sekolah dengan berbagai maksud dan tujuan.

Dengan adanya pelayanan yang diberikan guru kepada orang tua siswa, itu bertujuan untuk bertukar informasi dan aspirasi. Artinya, orang tua dapat mengetahui perkembangan anaknya dan mendapatkan pengetahuan tentang mendidik anak. Orang tua juga mendapatkan informasi mengenai keterangan-keterangan anak baik terkait dengan prestasi belajar anak di sekolah, persoalan anak di sekolah, persiapan belajar anak, maupun kegiatan-kegiatan yang menunjang pendidikan di sekolah. Pencapaian adanya pelayanan yang diberikan yakni dapat mempermudah guru dalam melakukan peran dan tugasnya, baik itu sebagai konselor, demonstrator, dan juga dalam mengelola kelas.

Selaras dengan hal tersebut, Greenberg percaya bahwa keterlibatan orang tua di sekolah akan meringankan guru dalam membina kepercayaan diri anak, mengurangi masalah disiplin murid dan meningkatkan motivasi anak. Para guru yang menganggap orang tua sebagai pasangan atau rekan

kerja yang penting dalam pendidikan prasekolah, akan makin menghargai dan makin terbuka terhadap kesediaan kerja sama orang tua.⁹⁰

Dengan demikian pada pembelajaran, guru diharuskan untuk merencanakan desain dan konsep pembelajaran serta menguasai materi yang akan diajarkan agar dapat dipahami peserta didik dan dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya bentuk pembelajaran yang dilaksanakan menyesuaikan dengan materi pembelajaran. Sebagaimana berdasarkan observasi dan dijelaskan oleh Guru PAI SMAN 10 Surabaya, bahwasannya bentuk pembelajaran yang dilakukan diantaranya dengan menggunakan metode diskusi kelompok maupun individu dengan media power point, dapat juga menggunakan metode ceramah dengan media video pembelajaran. Adanya melakukan pembelajaran dengan metode diskusi yakni melatih peserta didik untuk berani tampil didepan dengan percaya diri serta berani menyampaikan pendapatnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁹⁰ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.126.

Gambar 5.1 Berlangsungnya Proses Pembelajaran



Sebagaimana menurut Nana Sudjana, metode diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat, dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu. Metode diskusi bertujuan untuk:⁹¹

- 1) Melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasan
- 2) Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif
- 4) Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat
- 5) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial

⁹¹ Iman Taufiq, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), h. 142.

- 6) melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang sesuatu masalah

Metode ceramah menjadi salah satu metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, yang mana tujuan metode ceramah adalah menyampaikan bahan yang bersifat informasi (konsep, pengertian prinsip-prinsip) yang banyak serta luas. Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk:⁹²

- a) Menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah.
- b) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran.
- c) Merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar.
- d) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.
- e) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh peserta didik.

2. Keterlibatan Orang Tua Pada Pembelajaran Anak di Rumah

Orang tua menjadi pendidikan pertama bagi anak, maka orang tua sangat berperan aktif untuk memberikan masukan sekaligus bimbingan khusus kepada anak-anak agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi

⁹² Ibid., 138.

dirinya maupun orang lain, dalam hal ini mampu menunjukkan kepribadian yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih itu, Orang tua adalah ayah dan ibu kandung, dan orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pengawasan dengan baik untuk menumbuhkan kemandirian terhadap anak-anaknya, khususnya kemandirian dalam belajar agar tumbuh menjadi anak yang pintar, cerdas dan berbudi pekerti.

Pada penelitian ini, dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran yang ada disekolah, orang tua berperan serta dalam proses belajar mengajar baik dirumah maupun di sekolah, karena tidak hanya guru yang berperan dalam pencapaian pelajaran, tapi orang tua juga hendaknya memperhatikan seluruh kegiatan anak.

Dalam hal ini, orang tua berperan sebagai supervisor yang difokuskan pada pengawasan perkembangan pendidikan anak utamanya di rumah untuk menumbuhkan kemandirian belajar dengan baik terhadap anak. Supervisor yakni mengontrol dan mengawasi kegiatan pembelajaran anak. Pengawasan dipandang penting peranannya dalam menentukan keberhasilan anak menempuh studi, maka orang tua hendaknya senantiasa terlibat secara langsung maupun secara tidak langsung terhadap proses belajar anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Guru PAI SMAN 10 Surabaya, bahwa orang tua sebagai pengawas, penilai peserta didik dalam mengaplikasikan materi yang telah diajarkan, seperti pada bab shalat, orang

tua membantu anaknya membenarkan dan menghafalkan bacaan-bacaan shalat.

Dengan demikian, bentuk keterlibatan orang tua pada pembelajaran anak dirumah SMAN 10 Surabaya dilakukan dengan cara memantau langsung ketika anak sedang belajar atau memberi jam-jam khusus untuk belajar pada jam-jam tertentu, selain itu orang tua juga membantu apabila terdapat kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak dengan memberikan saran atau clue selebihnya anak yang menyelesaikan. Sedangkan pengawasan guru PAI disekolah dengan cara memantau langsung anak ketika sedang belajar di kelas. Dengan adanya pengawasan atau perhatian terhadap aktivitas belajar anak atau siswa dapat memelihara semangat belajar. Tujuan pelibatan tersebut juga dapat mempermudah mencapai pendidikan yang baik bagi anak serta tujuan pendidikan itu sendiri.

Hal ini sejalan dengan perspektif Amiruddin bahwa Tugas terpenting dari pengawas adalah memberikan berbagai alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran. Bila terjadi sesuatu yang timbul atau mencuat kepermukaan yang dapat mengganggu konsentrasi belajar mengajar, maka kehadiran pengawas diperlukan untuk meningkatkan fungsinya sebagai motivator, fasilitator maupun sekaligus sebagai katalisator.⁹³

Tidak hanya perihal pembelajaran, namun keterlibatan yang dilakukan juga tentang perilaku atau akhlak peserta didik. Akhlak adalah

⁹³ Amiruddin Siahaan, dkk, *Manajemen Pengawas Pendidikan*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2006), h. 3.

implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Pendidikan dan pembinaan akhlak anak dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Orang tua, pada umumnya merupakan teladan bagi anak-anak mereka yang sejenis, serta idola bagi mereka yang berlainan jenis. Artinya, seorang ayah adalah teladan bagi anak laki-lakinya dan idola bagi anak perempuannya. Begitu juga dengan guru, Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Dengan demikian, Orang tua dan guru merupakan *role model* bagi anak-anak agar menjadi pribadi dewasa yang mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak, sehingga keduanya memegang peranan sangat penting dalam memberikan suri tauladan yang baik bagi peserta didik. Teladan yang dimaksud adalah dalam hal perilaku, ucapan, maupun ibadah dan sebagainya.

Dari keseluruhan pernyataan diatas selaras dengan menurut Halim Malik yang meyakini bentuk-bentuk pengawasan orang tua pada pendidikan anak dapat berupa :⁹⁴

a. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak

Belajar adalah suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap orang, terutama oleh para pelajar. Hal ini merupakan usaha untuk

⁹⁴ Thomas Gordon, *Menjadi Orang Tua Efektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996), h. 125.

memperoleh serapan ilmu yang maksimal. Agar sistem penyerapan ilmu menjadi maksimal belajar sebaiknya jangan hanya dilakukan di sekolah saja. Tapi perlu dilakukan di rumah. Belajar di rumah itu bisa sangat termanajemen dengan adanya pengawasan dari orang tua. Dengan bentuk pengawasan ini anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Dan diberikan pengertian kapan anak mempunyai waktu untuk bermain.

b. Membantu perkembangan kemampuan akademik anak

Dengan melakukan pengawasan ini, harus didukung dengan kebiasaan belajar yang baik. Orang tua memiliki peranan penting dalam menentukan kebiasaan belajar anak. Selain itu orang tua harus mampu mengenali masalah belajar anak agar orang tua dapat mengetahui perkembangan dalam kegiatan belajar anak serta kemandirian belajarnya.

c. Memantau perkembangan kepribadian (sikap, moral, tingkah laku)

Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan melakukan partisipasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah. Dan memberikan nasihat saat anak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua yang berupa sikap, moral dan tingkah laku anak.

d. Memantau efektivitas jam belajar di sekolah

Dengan hal ini, Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak mereka selama berada di sekolah. Salah satunya menanyakan tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru mereka.

Gambar 5. 2 Guru Mengawasi Peserta Didik



Dari pemaparan yang disampaikan informan secara keseluruhan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kolaborasi yang telah dipaparkan sangat penting untuk memberikan ilmu, membina dan menumbuhkan siswa, serta memiliki kepribadian yang baik dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, akan terbentuk perilaku dan akhlak peserta didik yang berkepribadian yang perlu dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari, dan di masa yang akan datang akan memiliki keimanan yang kuat, kepribadian yang luhur, dan kepribadian generasi muda yang berakhlak mulia.

Dalam membentuk kolaborasi dalam organisasi atau lembaga, ada yang namanya strategi untuk menjalankan kolaborasi. Strategi tersebut bertujuan

agar kolaborasi yang dilakukan berjalan terarah dan mencapai tujuan yang diinginkan. Berbicara kolaborasi ini, Orang tua siswa di SMAN 10 Surabaya tidak semuanya terlibat dalam kolaborasi, artinya terdapat orang tua yang acuh dengan perkembangan anaknya disekolah, namun Guru PAI tetap menyampaikan kepada orang tua siswa perihal yang berhubungan dengan anaknya. Untuk itu, guru harus berusaha mengambil langkah yang sesuai dan tepat untuk menjalin hubungan kolaborasi yang baik antara orang tua dan guru.

Dengan demikian, strategi dalam hal ini, yaitu strategi guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua siswa. Hasil wawancara mengenai strategi guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua dilakukan bersama Guru PAI. Agus Choirun Saleh mengatakan bahwa:

“Strategi yang dilakukan yakni komunikasi. Komunikasi menjadi dasar melakukan kolaborasi.”⁹⁵

Hal yang sejalan juga disampaikan oleh Abd. Hajat beliau mengatakan bahwa:

“Strategi yang dilakukan ya pendekatan, yang jelas pendekatan. Ketika ada tingkah laku anak tidak baik, kita langsung sampaikan kepada orang tua.”⁹⁶

Pernyataan diatas diperkuat oleh Miftahul Huda Selaku wali kelas X IPA-5:

“Strategi itu sendiri yang dilakukan, yakni saling berkoordinasi, kemudian ketika pengambilan raport diadakan pertemuan wali murid dimana pada pertemuan tersebut menjelaskan progres dan proses selama pembelajaran serta megutarakan apa yang diperoleh siswa selama pembelajaran, lalu juga membicarakan terkait strategi seperti apa agar siswa progresnya semakin meningkat, strategi yang

⁹⁵ Agus Choirun Saleh, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 06 April 2022.

⁹⁶ Abd. Hajat, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 04 April 2022.

dilakukan dengan pengawasan atau menggunakan metode-metode yang lain agar mengetahui karakter siswa.”⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan guru PAI di SMAN 10 Surabaya dalam membangun kolaborasi dengan orang tua adalah komunikasi.

1. **Komunikasi**

Komunikasi menjadi hal utama dalam melakukan kolaborasi, baik melalui komunikasi formal maupun non formal. Komunikasi yang baik dan secara teratur antara guru dan orangtua menjadikan anak terpantau oleh kedua belah pihak. Anak juga menjadi tidak bingung dengan ketentuan-ketentuan yang harus diikutinya baik dari guru maupun orangtuanya sendiri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh orang tua siswa mengenai strategi yang dilakukan guru dalam kolaborasi adalah:

“Strategi yang dilakukan Guru PAI ya komunikasi, karena dengan adanya komunikasi yang baik maka orang tua juga akan mendapatkan informasi yang jelas terkait perkembangan anak disekolah. Terus gitu ketika pengambilan raport juga saling berkoordinasi dengan gurunya.”⁹⁸

Komunikasi adalah aktivitas dasar manusia. Melalui komunikasi, orang dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di tempat kerja, di pasar, di masyarakat, atau di mana pun mereka berada. Tidak ada orang yang tidak berkomunikasi. Pengembangan pengetahuan manusia sehari-hari juga melalui komunikasi. Komunikasi merupakan suatu sistem sosial yang saling

⁹⁷ Miftahul Huda, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 04 April 2022.

⁹⁸ Orang tua Siswa, Rumah Siswa, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 07 April 2022.

membutuhkan, sehingga komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

Adapun Menurut Soerjono Soekanto, bahwa komunikasi adalah seseorang memberikan tafsiran pada perikelakuan orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap) perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, maka sikap dan perasaan di satu pihak orang atau sekelompok orang dapat diketahui dan dipahami oleh pihak orang atau sekelompok orang lain. Hal ini berarti, apabila suatu hubungan sosial tidak terjadi komunikasi atau tidak saling mengetahui dan tidak saling memahami maksud masing-masing pihak, maka dalam keadaan demikian tidak terjadi kontak sosial.⁹⁹

Dalam pendidikan, komunikasi diartikan sebagai proses penyampaian pesan dari seseorang yakni guru (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang, yaitu orang tua atau siswa sendiri (penerima pesan) atau sebaliknya. Dengan demikian, Komunikasi yang diberlakukan dapat berlangsung melalui berbagai bentuk atau cara, sebagaimana strategi yang dilakukan guru PAI dalam membangun kolaborasi dengan orang tua yakni berupa komunikasi formal dan komunikasi nonformal.

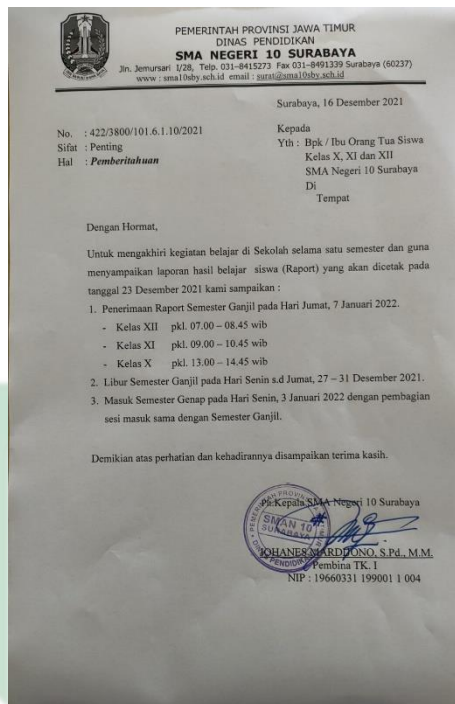
⁹⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skemarika, Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), h. 155.

a) Komunikasi Formal

Komunikasi formal adalah komunikasi yang bertujuan bahwa apa yang disampaikan telah direncanakan dan temanya juga khusus. Hal tersebut senada dengan yang dipaparkan Guru PAI SMAN 10 Surabaya, bahwasannya saluran-saluran formal yang dimaksud yakni berupa surat menyurat, buku rapot, dan pertemuan dengan wali murid. Surat diberikan pihak madrasah untuk memberikan informasi kepada orangtua siswa, seperti informasi mengenai pengambilan raport atau hal-hal terkait proses pembelajaran.

Buku raport juga menjembatani komunikasi antara guru dan orangtua, bahkan raport merupakan media utama untuk itu. Dengan adanya pembagian raport, guru dapat menyampaikan informasi tentang minat, bakat, prestasi, sikap dan kondisi siswa baik yang positif maupun yang negatif, sehingga dapat dilakukan evaluasi untuk perbaikan ke depannya. Begitu juga dengan pertemuan pihak madrasah dengan wali murid untuk membahas banyak hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan di SMAN 10 Surabaya. Berikut contoh surat undangan pihak sekolah dengan orang tua siswa berdasarkan observasi yang dilakukan:

Gambar 5.3 Surat Undangan Pengambilan Raport



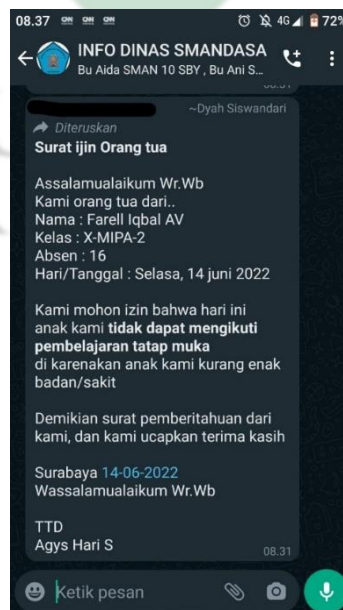
Gambar 5.4 Surat Undangan Program SKS



b) Komunikasi nonformal

Komunikasi nonformal merupakan proses komunikasi yang tidak dilakukan secara resmi. Komunikasi non-formal dilakukan melalui telepon atau melalui media *whatsapp*, ketika orangtua mengantar dan menjemput anaknya sekolah maupun kunjungan rumah. Kegiatan kunjungan rumah dilakukan pada beberapa siswa yang membutuhkan perhatian lebih, misalnya sakit yang sudah beberapa hari, kemalangan dan sebagainya. Dalam memberikan informasi mengenai kegiatan sekolah dan pembelajaran guru menyampaikan secara terbuka di group, sebaliknya apabila informasi mengenai pribadi siswa maka guru menghubungi orang tua secara personal. Berikut contoh percakapan Guru PAI dengan orang tua siswa.

Gambar 5.5 Percakapan Guru PAI dengan Orang Tua



Sejalan dengan pembahasan diatas terdapat dalam teori Chattermole dan Robinson mengemukakan 3 alasan pentingnya komunikasi yang efektif antara orangtua dengan guru, yaitu:

- 1) Guru harus mengetahui kebutuhan dan harapan anak dan orang tua yang mengikuti program pendidikan.
- 2) Orang tua memerlukan keterangan yang jelas mengenai hal yang dilakukan pihak sekolah, baik program, pelaksanaannya dan ketentuan yang diberlakukan di sekolah tersebut. Komunikasi yang baik akan membantu terselenggaranya proses pendidikan yang baik.
- 3) Adanya pengaruh timbal balik dari guru dan orang tua dimana mereka saling ingin mengetahui kebutuhan anak-anak mereka.¹⁰⁰

Dengan demikian, Komunikasi menjadi hal dasar yang berguna untuk menerapkan pendidikan yang berkesinambungan, artinya pendidikan yang ada disekolah dilanjut dan diterapkan dirumah maupun lingkungan masyarakat. Komunikasi yang dilakukan dengan baik dan efektif antara orangtua dengan guru, maka guru harus mengetahui kebutuhan juga harapan anak dan orang tua dalam proses pembelajaran.

C. Hasil Kolaborasi Guru dan Orang tua dalam Mengoptimalkan Pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya

Pada pelaksanaan kolaborasi yang aktif dan positif antara guru dan orang tua akan memberikan timbal balik bagi keduanya. Terjalannya hubungan

¹⁰⁰ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 130.

kolaborasi yang baik antara guru dan orang tua adalah momentum yang sangat tepat dalam rangka menciptakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien serta produktif baik di sekolah maupun di rumah. Melalui hubungan timbal balik antara guru dan orang tua dapat pula mencegah siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang, sebagaimana kebanyakan melanda siswa di zaman sekarang.

Berikut hasil wawancara mengenai dampak adanya kolaborasi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI. Keterangan didapat dari Guru PAI. Miftahul Huda Selaku wali kelas X IPA-5 mengatakan:

“Dampak dari kolaborasi guru dan orang tua ini, yaitu menjalin silaturahmi antara guru dan orang tua, selain itu juga membangun relasi terkait siswa untuk mencari tahu karakter siswa dengan tujuan meningkatkan prestasi belajar siswa. Maka dengan itu kolaborasi ini sangat penting untuk mencari kelebihan dan kekurangan siswa itu tadi untuk bahan evaluasi dalam pembelajaran. Tapi juga terdapat orang tua yang cenderung tidak mau tau terkait perkembangan anaknya disekolah dan itu membuat kesulitan guru dalam mencari informasi dan memahami karakter peserta didik.”¹⁰¹

Keterangan diatas menunjukkan bahwa hubungan silaturahmi merupakan cara efektif, karena akan tercipta hubungan kekeluargaan dan menghilangkan kesenjangan antara orang tua siswa dengan guru disekolah. Tidak hanya itu, kolaborasi yang dilakukan juga sama-sama memberikan keuntungan bagi guru maupun orang tua. Guru menjadikan kolaborasi tersebut sebagai bahan untuk menentukan bentuk pembelajaran yang akan dilakukan dari informasi yang diberikan orang tua terkait karakter peserta didik. Orang tua juga memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam mendidik

¹⁰¹ Miftahul Huda, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 04 April 2022.

anak-anaknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Agus Choirun Saleh selaku guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa:

“Dampak yang diberikan yaitu meringankan beban pengajar, karena dengan adanya kolaborasi sama-sama memberikan informasi.”¹⁰²

Hal yang sejalan juga dipaparkan oleh Abd. Hajat bahwa:

“Untuk dampaknya, ada perubahan perihal anak di sekolah seperti disiplin, berbuat jujur. Dan juga akan memberikan informasi begitu juga sebaliknya. Namun mbak, ketika orang tua yang bekerja, ayah dan ibunya sama-sama bekerja, sehingga menyampaikan informasinya kurang, seperti ketika orang tua sudah pulang capek dan ingin menemui anaknya, namun anaknya belum pulang masih les dan sebagainya. Tapi tetap guru akan menginformasikan kepada orang tua siswa, walaupun respon yang diberikan dikatan telat ya begitu”¹⁰³

Orang tua menjadi pendidik pertama bagi anak. Dan dalam setiap keluarga atau orang tua berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Dengan demikian, orang tua menginginkan adanya *partner* untuk membantu mendidik anak-anak mereka yaitu dengan memasukkan anak ke sekolah. Karena baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak atau anak didiknya mampu mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal dengan akhlak yang baik. Hal tersebut dijelaskan oleh Lamikan selaku orang tua siswa X IPA-5 yang mengatakan bahwa:

“Dampak adanya kolaborasi ini anak semakin rajin beribadah dan terarah menuju arah yang baik. Kami juga bangga anak-anak dapat menjadi pribadi yang berakhlak baik berkat bimbingan guru.”¹⁰⁴

¹⁰² Agus Choirun Saleh, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 06 April 2022.

¹⁰³ Abd. Hajat, Guru Pendidikan Agama Islam, Wawancara, SMAN 10 Surabaya, 04 April 2022.

¹⁰⁴ Lamikan, Orang tua Siswa, Wawancara, Rumah Siswa, 07 April 2022.

Imam Muhajir selaku orang tua Siswa kelas X IPA-5 juga memberikan jawaban bahwa:

“Adanya kolaborasi dapat menumbuhkan potensi dan kebiasaan siswa dalam pengembangan potensi, dapat membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak, serta dapat menghasilkan hasil belajar siswa.”¹⁰⁵

Pada kolaborasi yang dilakukan Guru dan Orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI terdapat bentuk-bentuk kolaborasi serta strategi yang dilakukan guru untuk membangun kolaborasi tersebut. Tidak hanya itu, kolaborasi yang dilakukan juga memberikan dampak, baik bagi peserta didik, guru dan orang tua. Dari beberapa penjelasan informan di atas dapat disimpulkan, bahwa dampak yang diperoleh, yakni saling memberikan informasi, guru mendapat informasi anak didiknya ketika di rumah dan orang tua mendapatkan informasi terkait anak disekolah. Adanya penyampaian informasi yang diberikan memberikan beberapa dampak, diantaranya:

1. Terjalannya Silaturahmi

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini, baik dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, yang mana manusia membutuhkan manusia lain untuk saling berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan lainnya. Karena suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia

¹⁰⁵ Imam Muhajir, Orang tua Siswa, Wawancara, Rumah Siswa, 07 April 2022.

lainnya.¹⁰⁶ Sebagaimana yang terdapat pada penelitian ini, bahwa kolaborasi guru dan orang tua memberikan dampak, yakni terjalinnya silaturahmi antara guru dengan orang tua siswa.

Makna silaturahmi yang banyak di praktekkan di masyarakat, di antaranya adalah dengan saling mengunjungi, bertandang, bersama-sama dalam berbagai momentum, bertegur sapa, ataupun dengan saling tolong menolong. Karena kita sebagai manusia yang saling membutuhkan satu sama lain. Hubungan silaturahmi itu harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya agar kehidupan kita aman tenteram dan diberkahi oleh Allah.¹⁰⁷

Berkembangnya teknologi informasi pada zaman sekarang memudahkan seseorang untuk memberi kabar dan terjalinnya silaturahmi. Seperti halnya antara guru PAI dengan orang tua siswa, bahwasannya silaturahmi dapat dilakukan melalui teknologi informasi yang ada, seperti *Whatsapp*. Melalui media sosial memang dikenal untuk mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat dan silaturahmi tidak lagi dibatasi oleh waktu dan jarak. Namun tidak cukup disitu, Silaturahmi perlu dilakukan dengan adanya pertemuan antara guru dan orang tua.

Dengan demikian, menjalin hubungan silaturahmi guru dengan orang tua peserta didik dalam dunia pendidikan melalui informasi yang

¹⁰⁶ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Purnadamedia Group, 2006), h. 25-31.

¹⁰⁷ Muhammad Sani, *Persaudaraan, Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*, (Jakarta: Al-Mawaddah Prima, 2012), h. 91.

diberikan dapat mengubah persepsi bahwa peranan orang tua siswa sebagai partner guru dalam mendidik anak-anak tidak bisa dipisahkan. Bahkan orang tua yang hakikatnya memiliki peran utama sesungguhnya dalam pendidikan. Namun, justru hanya sebagian kecil saja yang memahami hal tersebut. Orang tua justru menyerahkan sepenuhnya segala macam pendidikan baik intelektual, spiritual dan juga keterampilan pada guru di sekolah. Tidak hanya itu, dengan silaturahmi Orang tua juga mendapatkan keterangan yang jelas mengenai apa yang harus dilaksanakan dan hal yang dilakukan pihak sekolah baik program, pelaksanaannya dan ketentuan yang dilaksanakan di sekolah berkenaan dengan pembelajaran

2. Meringankan Beban Guru

Guru merupakan seorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya tersebut. Guru tidak hanya mengajarkan pendidikan formal, tapi juga pendidikan lainnya dan bisa menjadi sosok yang diteladani oleh para muridnya.

Peserta didik merupakan seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis, dan pendidikan itu dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Oleh sebab itu, guru perlu memahami peserta didik secara fisik

maupun psikis agar pembelajaran yang diberikan berjalan sesuai dengan apa yang ada pada diri peserta didik. Dengan adanya saling memberikan informasi antara guru dan orang tua, maka guru dapat mengetahui kebutuhan, kendala, dan harapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi kebutuhan kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.¹⁰⁸

Dengan demikian, pada proses pembelajaran guru dapat memutuskan strategi pengajaran dan pembelajaran yang lebih baik, seperti menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan aman bagi siswa untuk menunjukkan bagaimana kemampuannya, siapa dirinya, apa yang diketahuinya, akan membuat semua siswa yang ada di kelas itu berani tampil dengan percaya diri.

3. Membentuk Karakter Peserta Didik

Dampak yang diberikan adanya kolaborasi guru dan orang tua, salah satunya adalah dapat membentuk karakter peserta didik. Karakter dalam kamus bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari

¹⁰⁸ Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), h. 253.

yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak mempunyai kepribadian. Istilah karakter juga dianggap sebagai kepribadian atau cirri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang, Pengertian karakter juga banyak dikaitkan dengan pengertian budi pekerti, akhlak mulia, moral, dan bahkan dengan kecerdasan ganda (*multiple Intelegences*).¹⁰⁹

Dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Sehingga pembentukan karakter adalah usaha atau proses menanamkan nilai kebajikan kedalam diri anak yang ditujukan untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya, agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan, bahwasannya karakter yang dibentuk karena adanya kolaborasi adalah peserta didik menjadi disiplin dan jujur. Upaya pembentukan tersebut tidak hanya menjadikan peserta didik disiplin dan jujur namun juga dilakukan untuk dapat menjadikan diri anak tersebut lebih berakhlak dan budi pekerti yang santun terhadap sesama.

¹⁰⁹ Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kartika, 1997), h. 281.

4. Hasil Belajar Peserta didik

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar. Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.¹¹⁰ Hasil belajar dapat dipahami sebagai hasil maksimal yang dicapai siswa setelah melalui proses belajar mengajar mmata pelajaran tersebut. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai, tetapi dapat menimbulkan perubahan positif dalam perubahan, berpikir, disiplin, keterampilan, dan sebagainya.

Dengan demikian, adanya kolaborasi guru dan orang tua memberikan hasil belajar peserta didik menjadi optimal. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemberian tugas rumah kepada peserta didik sebagai evaluasi dari materi yang telah diajarkan, hasilnya peserta didik mampu memahami materi tersebut. Begitu juga apabila ada materi yang masih belum dipahami, guru meminta peserta didik untuk bertanya dan mengulasnya kembali di rumah yang dibantu oleh orang tua, dan apabila ada yang belum dipahami dan ingin ditanyakan guru mempersilahkan untuk bertanya diluar jam sekolah melalui WA atau juga bisa ditanyakan ketika bertemu disekolah.

¹¹⁰ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h, 30.

Tujuan utama hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai seorang siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. Tingkat keberhasilan ditandai dengan ukuran nilai dalam bentuk huruf, kata, atau simbol.¹¹¹Oleh karena itu, hasil belajar memungkinkan orang untuk mengetahui seberapa baik siswa dapat menangkap, memahami, dan memiliki materi pelajaran tertentu.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹¹¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta Tahun2009), h, 200.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian di SMAN 10 Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Kolaborasi yang dilakukan guru dan orang tua diantaranya: *Pertama*, yaitu kunjungan ke rumah siswa dilakukan untuk melihat latar belakang kehidupan murid di rumah dan juga kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak. *Kedua*, diundangnya orang tua ke sekolah. Kehadiran orang tua di sekolah juga dapat membantu kepala sekolah dan guru dalam mensosialisaikan kurikulum sekolah. *Ketiga*, *case conference* *Case conference* merupakan rapat atau konferensi tentang kasus. Biasanya digunakan dalam bimbingan konseling. *Keempat*, mengadakan surat menyurat antar sekolah dengan orang tua. Surat menyurat itu perlu diadakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan program-program di sekolah. *Kelima*, adanya daftar nilai raport. Buku rapor merupakan alat untuk melaporkan prestasi belajar peserta didik kepada orang tua/wali atau kepada peserta didik itu sendiri.
2. Strategi yang dilakukan guru dalam membangun kolaborasi dengan orang tua adalah komunikasi. Komunikasi formal dan komunikasi nonformal. Komunikasi formal adalah proses komunikasi yang memanfaatkan saluran-saluran formal. Hal tersebut senada dengan yang dipaparkan Guru PAI SMAN 10 Surabaya, bahwasannya saluran-saluran formal yang dimaksud

yakni berupa surat menyurat, buku rapot, dan pertemuan dengan wali murid. Komunikasi non-formal dilakukan melalui telepon atau melalui media *whatsapp* atau ketika orangtua mengantar dan menjemput anaknya sekolah maupun kunjungan rumah.

3. Dampak kolaborasi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya diantaranya adalah saling memberikan informasi, guru mendapat informasi anak didiknya ketika dirumah dan orang tua mendapatkan informasi terkait anak disekolah. Adanya penyampaian informasi yang diberikan memberikan beberapa dampak, yakni :

a. Terjalannya silaturahmi guru dan orang tua siswa

Dapat mengubah persepsi bahwa peranan orang tua siswa sebagai partner guru dalam mendidik anak-anak tidak bisa dipisahkan. Bahkan orang tua yang hakikatnya memiliki peran utama sesungguhnya dalam pendidikan. Namun, justru hanya sebagian kecil saja yang memahami hal tersebut

b. Meringankan beban guru dalam proses pembelajaran

Karena dengan adanya penyampaian informasi maka guru dapat melakukan menentukan strategi dan pengajaran yang baik sesuai dengan peserta didik.

c. Membentuk karakter peserta didik

Upaya pembentukan tersebut tidak hanya menjadikan peserta didik disiplin dan jujur namun juga dilakukan untuk

dapat menjadikan diri anak tersebut lebih berakhlak dan budi pekerti yang santun terhadap sesama.

- d. Membentuk hasil belajar peserta didik.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pemberian tugas rumah kepada peserta didik sebagai evaluasi dari materi yang telah diajarkan, yang mana dapat menjadi rujukan bahwasannya peserta didik memahami materi yang telah diajarkan dan menjadikan pembelajaran menjadi optimal.

B. Saran

Berdasarkan data hasil dan kesimpulan penelitian kolaborasi guru dan orang tua dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI di SMAN 10 Surabaya, peneliti menyampaikan saran diantaranya:

1. Orang tua diharapkan dapat memberikan perhatian dan waktunya untuk lebih dekat dengan anak dilingkungan keluarga untuk mencapai pembelajaran yang optimal.
2. Guru harus yakin bahwa dirinya adalah pihak yang dapat merubah pemahaman orangtua tentang keterlibatannya dalam mendidik siswa di rumah. Guru harus lebih sabar dan telaten dalam membimbing dan menghadapi siswa dan jangan pernah menyerah untuk selalu mengarahkan siswa untuk belajar PAI yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2009.
- Anwar, Syaiful. *Desain Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.
- Ardayani, Lili. "Proses Pembelajaran dalam Interaksi Edukatif," *Jurnal: Itqan*, Vol. 8 No. 2, 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Bahri, Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: RINEKA CIPTA, 2005.
- Bariah, Sy. *Guru dan Orang Tua dalam Interaksi Edukatif*. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, dan Sains*, Vol. 9 No. 2, 2020.
- Bhakti. *Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Paradigma Menuju Aksi, 2015.
Djamaluddin, Ahdar *et.al*. *Belajar dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV. KAFFAH LEARNING CENTER: 2019.
- Budi, Utomo Khoirul. *Strategi dan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam MI*. *Jurnal STITNU Al-Hikmah*, Vol. 5 No. 2, 2018.
- Burhan, M. Bungin. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Pernadamedia Group, 2006.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran Tajwid dan Terjemah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2018.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Essa. *Introduction to Early Childhood Education*. Singapore: Cengange, 2014.
- Gordon, Thomas. *Menjadi Orang Tua Efektif*. Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008. Cet. VII.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Hamdani, Ihsan dan Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Hamzah. *Profesi Kependidikan; Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Haq, Rosidatul dan Ahmad Kosasih. Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Membina Akhlak Siswa. An-Nuha: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1 No. 4 2021.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2012.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- J. Moleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2011.
- Kamisa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997.
- Kholil, Abdul. Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, Vol. 2 No. 1, 2021.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2016.
- Kultsum, Umi. *Pendidikan dalam Perspektif Hadist (Hadist-hadist Tarbawi)* Serang: FSEIPRESS, 2012.
- M, Coleman. *Empowering Family-Teacher Partnership Bulding Connection within Diverse Communities*. Los Angeles: Sage Publication, 2013.
- Magdalena, Ina *et.al.* Strategi Pembelajaran Interaktif Melalui Pendekatan Interaktif. *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2 No. 1, 2022.
- Majid, Abdul. *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2012.
- Malik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Maudin, *et.al.* Pentingnya Kerjasama Guru dan Orang tua Siswa dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam. *jurnal SYATTAR*, Vol. 1 No. 2, 2021.
- Morrison. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks. 2012.
- Mudjiono, Dimiyati. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta Tahun 2009.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Nawawi, Hadari. *Administras Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1984.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2004.
- Prihatin, Eka. *Manajemen Sekolah Teori dan Praktik*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Qadafi, Muammar. Kolaborasi Guru Dan Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Moral Agama Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 5 No. 1 2019.
- Rahman, Nugraha. *Strategi Kolaborasi Orang tua dengan Konselor dalam Mengembangkan Sukses Studi Siswa*, *Jurnal Konseling Gusjigang*. 3 (1), 2017.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rizky, Makmur dan Erna. Pola Interaksi Guru dan Orang tua dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring di MTS Islamiyah Medan. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Rohman, Arif. *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: C.V Aswaja Pressindo, 2013.
- Salahudin, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Saleh, Chairul. *Modul 01 DAPU6107* Edisi 1.
- Sani, Muhammad. *Persaudaraan, Kebersamaan dan Kekuatan Moral Kunci Meraih Sukses*. Jakarta: Al-Mawaddah Prima, 2012.

- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Siahaan, Amiruddin, dkk. *Manajemen Pengawas Pendidikan*. Jakarta: Quantum Teaching, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017. Cet. Ke-27.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2018. Cet ke-28.
- Suli, Efrianus. Tugas dan Peran Orang tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Yogyakarta: AR-RUZZA MEDIA, 2014.
- Taufiq, Iman. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Rosda Karya, 2013, h. 142.
- Tirtarahardja, Umar dan Lasula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta, 2000.
- Tomas, Lickona. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* Diterjemahkan Oleh Jumu Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Th. 2005. Jakarta: Sinar Grafika, 2010.
- Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesioanl*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Wahyuni, Sri. *Qualitative Resesarch Method: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba empat, 2015.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Zakariyah, Anik dan Abdulloh Hamid. *Kolaborasi Peran Orang tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah*. Jurnal Raden Fatah: Intizar, Vol. 26 No. 1, 2020.